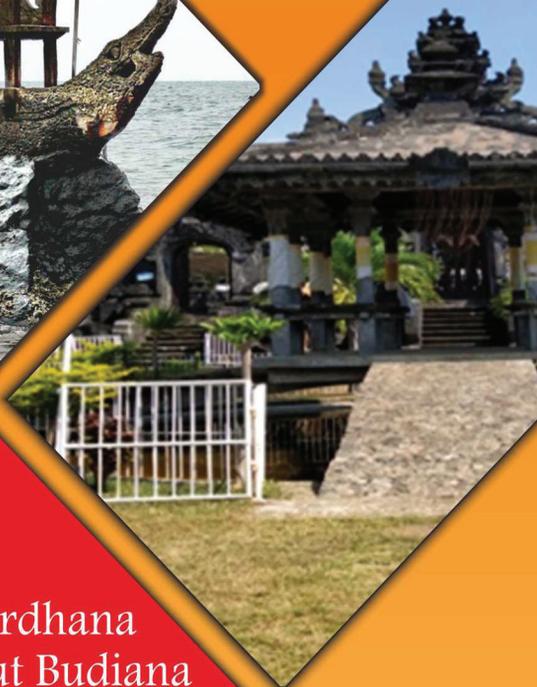
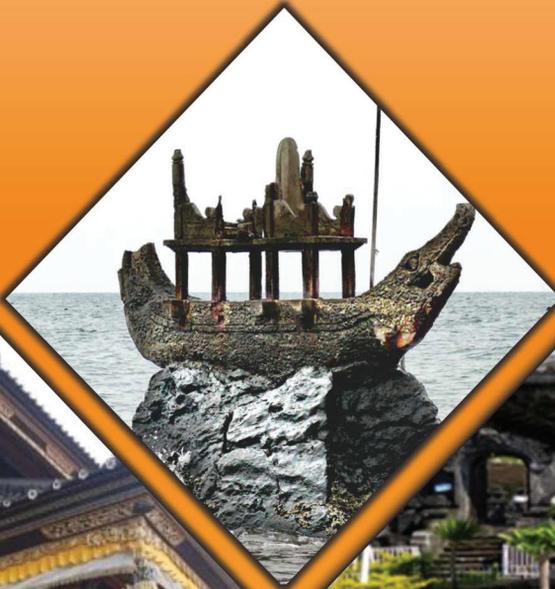


Pura-Pura  
Bhineka  
Tunggal  
Ika di

BALI

Konsep, Wacana dan Prospek Masa Depan



I Ketut Ardhana  
I Dewa Ketut Budiana  
Anak Agung Gde Raka  
I Made Pageh

Pura-Pura  
Bhineka  
Tunggal  
Ika di **Bali**

**Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan**

**Editor**

I Ketut Ardhana

**Penulis**

I Ketut Ardhana

I Dewa Ketut Budiana

Anak Agung Gde Raka

I Made Pageh

**Pustaka Larasan**

**2020**

**Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali  
Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan**

**Penulis**

I Ketut Ardhana  
I Dewa Ketut Budiana  
Anak Agung Gde Raka  
I Made Pageh

**Editor**

I Ketut Ardhana

**Pracetak**

Slamat Trisila

**Penerbit**

**Pustaka Larasan  
(Anggota IKAPI Bali)**

Jalan Tunggul Ametung IIIA No. 11B  
Denpasar, Bali, Indonesia  
Ponsel: 0817353433  
Pos-el: [pustaka\\_larasan@yahoo.co.id](mailto:pustaka_larasan@yahoo.co.id)

Bekerja sama dengan

**Universitas Hindu Indonesia**

Cetakan Pertama: 2020

**ISBN 978-602-5401-69-5**

## PENGANTAR EDITOR

*Om Swastyastu!*

Puji syukur kami panjatkan kehdapan Tuhan Yang Mahaesa/ Ida Sanghyang Widhi Wasa atas wara nugraha-Nya, sehingga buku ini berhasil diselesaikan pada waktunya. Buku yang berjudul *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan*.

Maksud dari kajian yang dilakukan ini adalah memandang bagaimana pentingnya untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang data-data arkeologi, cerita rakyat, dan sejarah Bali yang berkaitan dengan masalah-masalah kebhinekaan yang hendaknya mampu dimunculkan ke permukaan, sehingga akan memberikan pemahaman bahwa sebenarnya nilai-nilai kebhinekaan yang ada di masyarakat dan budaya Bali pada khususnya, dan di masyarakat Nusantara pada umumnya sudah yang lama berakar dan memiliki arti penting dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam kaitan ini penting untuk dilihat bagaimana tradisi-tradisi yang sudah ada sejak lama memiliki kandungan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi dasar dalam penguatan-penguatan identitas masyarakat sehingga mampu menjadi sebuah kesadaran bersama dalam konteks bangunan negara-bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

Buku ini merupakan hasil kajian yang dilakukan oleh para peneliti, antara lain Prof. Dr. (phil.) I Ketut Ardhana, M.A. yang memiliki disiplin keilmuan Sejarah dari Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar, Dr. I Dewa Ketut Budiana, M.Fil. yang memiliki latar belakang Ilmu Arkeologi dari Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar, Dr. Anak Agung Gde Raka seorang arkeolog dan seniman tari dari



Universitas Warmadewa, dan Dr. I Made Pageh, M.Hum. dari Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja.

Kami menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya yang telah memiliki pandangan dan masukannya selama wawancara dilakukan di lapangan, sehingga publikasi buku yang berjudul *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan* menjadi dimungkinkan selesai pada waktunya. Tentu buku ini masih memiliki kekurangannya, namun demikian kehadiran buku ini di tangan pembaca hendaknya akan menjadi salah satu alat untuk kajian lebih jauh berkaitan dengan studi-studi spiritualitas dan keagamaan yang akan dilaksanakannya di masa depan, baik di Bali pada khususnya maupun di Indonesia pada umumnya.

Dengan demikian, buku ini dipersembahkan kepada masyarakat luas agar dapat dipetik hikmahnya dalam memahami masyarakat dan budaya Indonesia yang multi-kultur (*unity in diversity*) dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

***Om Shanti, Shanti, Shanti, Om!***

Denpasar, 29 Juli 2020

Editor,

**Prof. Dr. (phil.). I Ketut Ardhana, M. A.**

## SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

*Om Swastyastu!*

Pertama-tama kami memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Mahaesa/ Ida Sanghyang Widhi Wasa, karena atas rahmat-Nyalah buku yang berjudul, *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan* dapat diterbitkan pada waktunya. Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar merupakan salah satu perguruan tinggi Hindu di Indonesia yang mengembangkan tugas dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya yang berkaitan dengan permasalahan karakter bangsa dengan landasan nilai-nilai agama Hindu yang menjadi harapan di masa kini dan masa yang akan datang.

Oleh karena itu, UNHI sebagai lembaga universitas Hindu tertua di Indonesia, tentu berada di garda terdepan dalam pengembangan agama Hindu dan nilai-nilai kebhinekaan. Dengan hadirnya buku ini diharapkan akan dapat menjadi salah satu referensi atau rujukan utama bagi para peneliti, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada para peneliti *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan* atas kerja kerasnya dalam menghasilkan buku ini. Untuk itu, Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar berupaya terus memotivasi dan memfasilitasi para akademisi untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas yang menunjang pengembangan agama dan budaya Hindu di Bali pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat akademik di Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

*Om Shanti, Shanti, Shanti Om.*

**Denpasar, Juli 2020**

Rektor UNHI,

**Prof. Dr. Drh. I Made Damriyasa, M. S.**



# SAMBUTAN KETUA UMUM PARISADA HINDU DHARMA PUSAT

MAYJEN. (PURN.). WISNU BAWA TENAYA

*Om Swastyastu*

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Mahaesa, karena berkat rahmat-Nya tim peneliti akhirnya dapat menerbitkan buku yang berjudul, *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan.*

Kami menyambut gembira dengan telah berhasilnya diterbitkan buku yang sangat penting ini yang membahas keberadaan beberapa pura Bhineka Tunggal Ika di Bali dengan melihat berbagai konsep, wacana dan prospek masa depan yang berkaitan dengan pengembangan tradisi budaya Nusantara yang sudah berakar lama dalam budaya dan masyarakat Bali pada khususnya, dan masyarakat dan budaya Indonesia pada umumnya. Dengan hadirnya buku ini di hadapan pembaca tentu diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana keberadaan pura-pura yang ada di Bali yang tampaknya sudah lama memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan kehidupan yang penuh dengan keragaman kepercayaan, agama, dan tradisi. Tentu kehadiran buku ini akan sangat bermanfaat bagi kajian-kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai toleransi yang ada di masyarakat Nusantara pada umumnya.

Oleh karena itu, tentu tidak lupa disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua penulis yang sudah memberikan sumbangan pemikirannya yang berkaitan dengan keberadaan pura-pura Bhineka Tunggal Ika di Bali



yang ternyata memiliki aspek-aspek arkeologi dan sejarah yang sangat kental dengan nilai-nilai adiluhung yang hendaknya tetap menjadi pedoman dan dapat memberikan ketauladanan bagi masyarakat Bali secara keseluruhan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) sebagai sebuah lembaga umat Hindu terbesar di Indonesia tentu sangat mendukung upaya-upaya akademik dalam pengembangan agama dan budaya Hindu, baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan inspirasi serta memotivasi semangat memuliakan peradaban Hindu pada khususnya, dan seluruh umat manusia pada umumnya.

*Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.*

**Jakarta, Agustus 2020**



# DAFTAR ISI

Pengantar Editor .....	iii
Sambutan Rektor UNHI .....	v
Sambutan Ketua Umum PHDI .....	vii
<b>1. PENDAHULUAN (I Ketut Ardhana) .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat .....	4
1.4 Ruang Lingkup .....	4
1.5 Metode .....	5
1.6 Ruang Lingkup Kajian .....	5
1.7 Output dan Outcome .....	5
1.8 Referensi Sejauh Ini .....	6
<b>2. BALI DAN DINAMIKA KEHIDUPAN BHINEKA TUNGGAL IKA (I Ketut Ardhana) .....</b>	<b>13</b>
2.1 Geografi .....	13
2.2 Demografi .....	15
2.3 Kebhinekaan dalam Masyarakat Hindu Nusantara	16
2.4 Pura dan Bentuk Praktik Kebhinekaan dalam Masa Bali Modern .....	20
<b>3. BENTUK DAN NILAI KEBHINEKAAN DALAM TINGGALAN ARKEOLOGI DAN KESEJARAHAN DI BALI (I Dewa Ketut Budiana)</b>	<b>25</b>
3.1 Bentuk Kebhinekaan dalam Tinggalan Masa Pra Hindu .....	25
3.2 Bentuk Kebhinekaan dalam Tinggalan Masa Hindu dan Budha .....	29



3.3	Bentuk Kebhineakaan dalam Tinggalan Masa Bali Modern .....	48
3.4	Nilai-nilai Kebhineakaan dalam Tinggalan Arkeologi dan Sejarah Bali .....	51
<b>4.</b>	<b>NILAI-NILAI KEBHINEKAAN DALAM PRAKTIK RITUAL DAN KEAGAMAAN NON-HINDU DI BALI AGA (<i>I Made Pageh</i>) .....</b>	<b>57</b>
4.1	Terminologi Konseptual .....	58
4.2	Hibridasi Budaya Megalitik ke dalam Hinduisme..	62
4.3	Bali Aga di Pinggiran Pantai: Kasus Pura Purwasidi Ponjok Batu .....	66
4.4	Hibridasi dalam Struktur Pelinggih Pura Purwasidi Ponjok Batu .....	69
4.5	Peradaban Pemujaan Roh Kepala Suku Zaman Megalitik .....	71
4.6	Pemujaan Sang Catur Sanak .....	71
4.7	Kemasan Obyek Wisata Ilmu Perbandingan dan Wisata Religi Nyegara-Gunung .....	78
4.8	Kebhineakaan Sistem Religi di Pura Purwasidi .....	81
4.9	Kebhineakaan Sistem Religi di Pura Kertanegara Kubutambahan Buleleng .....	86
4.10	Struktur Pura Kertanegara Kubutambahan .....	87
4.11	Analisis Kebhineakaan dalam Praktik Ritual di Pura Kertanegara .....	89
<b>5.</b>	<b>NILAI KEBHINEKAAN DALAM TEMPAT SUCI (<i>Anak Agung Gde Raka</i>) .....</b>	<b>101</b>
5.1	Latar Belakang .....	101
5.2	Kebhineakaan Indonesia .....	105
5.3	Kebhineakaan dalam Tempat Suci Indonesia .....	112
5.4	Bentuk Kebhineakaan dalam Tempat Suci Indonesia	114
5.5	Filosofis Membangun Tempat Suci Indonesia .....	116

5.6	Konsep Pemilihan Posisi Bangunan Suci .....	117
5.7	Konsep Pembagian Halaman Tempat Suci .....	121
5.8	Fungsi Bangunan Suci .....	124
5.9	Nilai Kebhinekaan dalam Tempat Suci .....	127
5.10	Keberadaan Budaya .....	129
<b>6.</b>	<b>SIMPULAN</b> .....	<b>145</b>
	<b>Indeks</b> .....	<b>149</b>
	<b>Biodata Penulis</b> .....	<b>153</b>





## NILAI KEBHINEKAAN DALAM TEMPAT SUCI

### Anak Agung Gede Raka

#### 5.1 Latar Belakang

**D**ewasa ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan dengan berbagai permasalahan besar berkenaan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, baik bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Di Bidang politik, misalnya: tebaran isu disintegrasi bangsa di daerah-daerah rawan konflik yang didalangi kelompok orang dan/ atau organisasi tertentu yang kerap memanfaatkan keadaan masyarakat yang mentalnya kurang stabil. Momen strategis yang dipilih biasanya ketika ada hajatan besar bidang politik, seperti: Pilpres, Pilgub, Pilkada, dan bentuk kegiatan lain yang melibatkan gerakan massa dan bermuara kepada perpecahan. Akan tetapi, bila kembali merenung jauh ke belakang, bahwa masalah konflik di negeri ini pada dasarnya bermula dari konflik budaya yang berlangsung terus dalam masyarakat tanpa kecuali, baik dalam skala kecil, skala menengah, maupun skala besar. Penyebabnya tiada lain, karena tuntutan dari masing-masing sistem budaya bahwa dialah satu-satunya penguasa yang bertindak sebagai pemelihara struktur sosial, dan pada sistem-sistem yang lain juga mempunyai tuntutan serupa (Harsya W.



Bachtiar, 1985: 3). Dalam kenyataannya di lapangan saat ini, bahwa tradisi konflik kecil bahkan meluas kepada perpecahan, dan masih ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Artinya, konflik itu sudah menjadi sebuah kebiasaan sehingga tidak dapat dihindari, dan dapat terjadi pada tingkat keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam perjalanan panjang hingga memasuki era Reformasi berbagai gejolak politik terjadi yang terbungkus dalam bentuk demo dengan melibatkan massa secara besar-besaran, kemudian meluas kepada bidang-bidang lainnya, seperti: penjarahan toko, mendesak pertahanan polisi, pembakaran pos keamanan polisi, mengeluarkan ujar kebencian, penistaan agama, dan lain-lain. Bahkan lebih parah menghadapi provokasi pihak-pihak tertentu terhadap daerah-daerah yang rawan konflik dan bermuara pada isu disintegrasi bangsa, seperti: Gerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM), misalnya. Berbagai bentuk Hoaks tentang Papua harus diwaspadai setiap menjelang pelaksanaan hari ulang tahun organisasi tersebut. Karena kerap dijadikan momen memprovokasi warga untuk lepas dari Indonesai. Bagi pihak keamanan, model kegiatan demo menebar isu disintegrasi dengan memilih momen seperti dipaparkan di depan merupakan fenomena klasik dan telah biasa dihadapi, sehingga tidak sulit untuk mengatasinya. Suatu hal menarik, bahwa di tengah-tengah kerap terjadi demo mengarah kepada disintegrasi bangsa, Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) sebagai lembaga tertinggi di negeri ini, di bawah kendali kepemimpinan Taufik Kiemas mengamanatkan tentang 4 (empat) pillar kebangsaan, yakni: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Kebinekaan, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kehadiran konsep 4 (empat) pilar kebangsaan ini, diharapkan dapat menjadi senjata pamungkas untuk menghadapi mereka yang hendak membuat kekacauan

di negeri ini. Karena yang manapun di antara salah satu bagian dari keempat pilar ini dipertentangkan, sekaligus memposisikan mereka pada gerakan melawan NKRI.

Kebinekaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari 4 (empat) pilar kebangsaan kerap diobok-obok oleh mereka yang tidak suka melihat Indonesia rukun, aman, dan damai dengan berazaskan perbedaan budaya dan agama dan/atau keyakinan. Bersatu dalam perbedaan atau berbeda tetap satu yang dikemas menjadi motto “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai metafora Negara Kesatuan Republik Indonesia, sesungguhnya sudah merupakan harga mati dan tidak dapat ditawar, apalagi hendak digantikan dengan bentuk lain. Dikatakan demikian, karena dengan kebinekaan telah membuat negeri ini indah serta berhasil merekatkan dan menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa. Siapa pun mereka yang ingin mengubah bahkan menggantinya, sama halnya dengan menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam menghadapi sikap dan perilaku kekerasan melalui kegiatan demo besar-besaran serta bentuk lainnya, tentu pihak keamanan dalam hal ini kepolisian, dituntut lebih ekstra hati-hati dalam bertindak agar jangan sampai menyalahi prosedur. Karena itu dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang menimpa negeri ini.

Terkait dengan permasalahan konflik seperti tersebut di depan, Althuser (2008: xxiv) menawarkan dua model pendekatan, yaitu: pendekatan represif (*represif state apparatus*) dan pendekatan persuasif (*Ideologi state apparatus*). Pendekatan pertama dapat digunakan bila berhadapan dengan tindak kekerasan militer, hukum, polisi penjara, dan pengadilan. Pendekatan kedua, dapat dimanfaatkan ketika dihadapkan dengan kritik lewat jalan damai, sehingga dibutuhkan bekerja dengan cara persuasif, ideologis dengan memanfaatkan media



agama, pendidikan, keluarga, media massa, dan sebagainya. Artinya, sadarkan dan tawarkan kepada mereka bagaimana cara yang baik untuk membangun negeri. Pemerintah sangat membutuhkan kritik konstruktif, agar ada kontrol terhadap jalannya pemerintahan. Terutama dalam hal pengambilan kebijakan yang kerap berpihak kepada kepentingan politik dan bukan berpihak kepada publik.

Namun demikian, pihak keamanan hendaknya apresiatif terhadap berbagai bentuk kritik konstruktif apa pun bentuknya demi kebaikan bangsa dan cinta tanah air. “Bangsa yang besar adalah bangsa yang cinta tanah kelahiran dan menghormati warisan para leluhur”. Ketika berbicara kebinekaan, tentu karena keberadaannya membuat bangsa ini sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan dihormati negara-negara lain di dunia. Kebinekaan merupakan bentuk sinergi warisan alam, budaya, dan saujana yang harus diperkuat, dipertahankan, dan dilestarikan sepanjang zaman, walaupun harus berhadapan dengan berbagai tantangan dan cobaan. Kebinekaan itu bukan hanya tampak pada suku bangsa, budaya, bahasa, adat-istiadat, tradisi, dan perbedaan lainnya. Namun juga telah dititipkan pada tempat-tempat suci (ibadah) semua agama dan kepercayaan yang ada di negeri ini. Artinya, bangsa ini tidak hanya berbineka dalam suku bangsa, budaya, bahasa, adat-istiadat/kebiasaan, tradisi, dan lain-lain, namun leluhur kita juga mewariskan nilai kebinekaan pada bangunan suci, seperti: pura, kuil (vihara), gereja, masjid, kelenteng, dan bangunan suci lainnya. Untuk itulah maka dalam penelitian paper ini memilih judul: “Nilai Kebinekaan Dalam Tempat Suci”. Berdasarkan paparan di depan, ada tiga permasalahan pokok yang dibahas dalam tulisan ini sebagai upaya mempermudah menjelaskan “Nilai Kebinekaan Dalam Tempat Suci”. Ketiga permasalahan yang dimaksud, adalah bagaimana nilai keberadaban seni budaya yang diwariskan para leluhur, bagaimana nilai keberadaban adat-istiadat

masyarakat pendukung kegiatan spiritual keagamaan pada tempat suci? dan bagaimana nilai keberadaban tatacara upacara keagamaan di tempat suci? Oleh karena itu, selain untuk mengetahui nilai-nilai kebhinekaan pada tempat suci (tempat ibadah), bahkan ada yang lebih penting adalah bagaimana memahami nilai-nilai kebinekaan pada tempat suci (tempat ibadah). Sebab mengetahui tanpa dipahami, tentu akan sangat sulit memaknainya sebagai panduan untuk membangun keharmonisan dalam keberagaman demi terwujudnya cita-cita bersatu dalam perbedaan (Bhinneka Tunggal Ika). Untuk memenuhi tujuan tersebut, ada tiga cara yang dapat ditempuh, yaitu: Pendidikan formal, mengedukasi masyarakat tentang nilai kebinekaan melalui pendidikan tingkat dasar, pendidikan tingkat menengah, pendidikan tingkat atas, dan Perguruan Tinggi; Pendidikan informal, mengedukasi sanak keluarga dengan materi berbagai hal tentang nilai kebinekaan pada tingkat rumah tangga; dan Pendidikan non formal, mengedukasi masyarakat tentang berbagai hal berkenaan dengan nilai-nilai kebinekaan.

## **5.2 Kebhinekaan Indonesia**

Indonesia yang terdiri atas belasan ribu pulau besar dan kecil yang posisinya menyebar dari Sabang (Sumatra) sampai dengan Merauke (Papua). Keberadaan laut yang memisahkan antara pulau satu dengan pulau yang lain, menyebabkan munculnya keberagaman suku bangsa disertai dengan keberagaman bahasa; pranata sosial disertai adat-istiadat/kebiasaan dan tradisi; sistem pengetahuan; sistem teknologi dan alat-alat perlengkapan hidup; sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup; kesenian; sistem religi dan tatacara upacara keagamaan. Dari masing-masing aspek tersebut melahirkan keberagaman, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara multikultur, sekaligus dapat membuat keberadaannya berbeda dengan negara-negara lain di dunia.



Namun demikian, keberagaman tersebut tidak akan keluar dari konsep unsur budaya universal yang ditawarkan para antropolog, seperti: Koentjaraningrat dan B. Malinowsky. Menurut kedua tokoh tersebut merumuskan, bahwa ada 7 (tujuh) unsur kebudayaan yang bersifat universal, yang terdiri atas: sistem bahasa, sistem teknologi dan alat-alat perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian hidup, pranata sosial, sistem pengetahuan, sistem religi dan tatacara upacara keagamaan, dan kesenian (Alfian ed, 1985: 102). Ketujuh unsur kebudayaan dimaksud selalu ada baik pada masyarakat primitif, sederhana, dan terisolir, maupun pada masyarakat modern, kompleks, dan maju. Demikian pula semua unsur dengan berbagai subunsur kebinekaan yang dipaparkan di depan, tanpa kecuali telah masuk kedalam sub-subunsur kebudayaan universal tersebut.

Bila diklasifikasi keberagaman yang ada di Indonesia, sumbernya berakar dari dua aspek, yaitu: aspek budaya melahirkan multikultur dan dari aspek agama dan/ atau kepercayaan melahirkan multitatacara upacara keagamaan. Dalam mewujudkannya, masing-masing suku bangsa memiliki cara yang beragam menurut adat-istiadat/ kebiasaan setempat yang sepenuhnya dikendalikan oleh lembaga adat (institusi adat)nya. Artinya, kebinekaan di Nusantara telah ada sejak negeri ini ada, yaitu dari zaman sebelum pengaruh-pengaruh luar masuk ke nusantara, baik dalam bentuk pengaruh budaya maupun agama. Dikala itu bangsa kita masih berada dalam bentang zaman prasejarah (pra-Hindu). Bachtiar (1985: 4) mengungkapkan bahwa ada 4 (empat) sistem budaya yang berkembang di Indonesia, yaitu: sistem budaya etnis, sistem budaya agama-agama besar, sistem budaya Indonesia, dan sistem budaya asing. Dari keempat sistem budaya melahirkan keberagaman budaya sebagaimana yang tampak di berbagai daerah di Nusantara. Keragaman yang lahir dari sistem budaya etnis paling mengakar di setiap

daerah dan selanjutnya menjadi modal dasar menerima unsur-unsur budaya lain yang masuk ke nusantara. Budaya inilah yang diturunkan dari zaman ke zaman oleh setiap generasi yang hidup di zamannya dan kemudian unsur-unsur budaya yang diwariskan menjadi budaya daerah (lokal).

Sejak awal memasuki abad masehi mulai datang pengaruh budaya Cina (Ardika, 2017) mewariskan alat tukar dalam bentuk uang kepeng; yang sesungguhnya telah secara intensif saling berhubungan dan memengaruhi antara Yunnan-Indonesia ketika zaman neolitik (batu muda), dan menyisakan warisan budaya kapak persegi; kemudian berkembang pesat pada zaman batu besar (megalitik) bersamaan dengan masa perundagian (zaman perunggu) menyisakan warisan budaya berupa benda-benda dari perunggu (Soekmono, 1973; Poesponegoro dan Notosusanto, 1984). Dengan demikian, masyarakat yang mendiami negeri nusantara ini merupakan perpaduan antara ras penduduk lokal (Indonesia), Melayu Tua (Proto Melayu) dan Melayu Muda (Deutro Melayu). Dalam perkembangan selanjutnya memasuki abad-abad masehi, hubungan Tiongkok dengan Indonesia lewat jalur perdagangan, dengan meninggalkan warisan berupa alat tukar berupa uang kepeng (Ardika, 2017). Pengaruh budaya agama-agama besar berawal dari masuknya pengaruh agama Hindu di Kerajaan Kutai, Kalimantan Timur, abad 4 Masehi; Kerajaan Tarumanegara, Jawa Barat, abad 5 Masehi; Kerajaan Sanjaya, Jawa Tengah, abad 8 M; Kerajaan Kanjuruhan, Jawa Timur, abad 8 Masehi; dan Bali abad 8 Masehi, didukung sistem budaya yang dibawa dari negeri asal. Sebagai agama tertua masuk di Indonesia mewariskan: (1) agama: mewariskan agama Hindu didukung tatacara upacara keagamaan; (2) sistem sosial: mewariskan kerajaan dengan sistem birokrasi; (3) sistem bahasa: mengenal penggunaan bahasa sanskerta dan hurup pallawa; dan (4) bidang kesenian: mewariskan Epos Ramayana dan Mahabharata dan arsitektur seni bangunan

yang serba monumental, dengan menjadikan Weda sebagai kitab suci.

Sistem budaya Indonesia muncul abad ke-20 Masehi yang dicirikan dengan bentuk-bentuk perjuangan yang bersifat nasional. Dengan lahirnya Pancasila semua bentuk perjuangan berada di bawah kendali Pancasila sebagai ideologi negara. Sistem budaya nasional yang telah menkristal sebagai sistem budaya nasional, sebagai contoh: sistem keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ketuhanan); sifat saling menghargai sesama umat beragama (kemanusiaan); sistem gotong-royong (kerakyatan), pemuda tulang punggung bangsa (persatuan), tidak pola hidup tidak berlebihan (keadilan sosial). Sistem budaya asing berawal dari kehadiran bangsa Cina, Belanda, Jepang, dan sistem-sistem budaya keduniawian lainnya. Tentu berbeda dengan sistem budaya agama-agama besar yang lebih menekankan kepada misi keagamaan. Namun sistem budaya asing lebih menekankan kepada pendidikan, ekonomi, politik, teknologi, bahasa, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Bila menyimak pendapatnya Sanusi Pane (dalam Alfian, 1985), bahwa orientasi sistem budaya asing lebih menekankan kepada *intelektualisme*, *individualisme*, dan *materialisme* sebagai ciri kepribadian dari bangsa barat (Eropa dan Amerika). Ketiga sifat budaya asing tersebut telah melahirkan slogan "*Time is Money*" yang memiliki makna serupa dengan "*Time to Think*", artinya: waktu untuk berpikir, membuat perencanaan, dan membuat keputusan, sehingga menghasilkan sesuatu yang terbaik. Menurut Patrick Forsyth (2005: 61) waktu adalah kerja. Artinya dengan kerja mereka akan mendapatkan barang, jasa, tenaga, atau dalam bentuk lainnya termasuk uang. Sedangkan sistem budaya agama besar lebih menekankan kepada perasaan, gotong royong, dan kerokhaniaan, sesuai dengan kepribadian bangsa timur (Indonesia). Sebagaimana diungkapkan Sanusi Pane (1985: 109), bahwa ketiga prinsip budaya Timur membuat perbedaan yang sangat tajam de-

ngan tradisi budaya Barat. Karena memiliki latar belakang persamaan tersebut menyebabkan nilai-nilai kepercayaan yang telah hidup dan tumbuh dengan subur di Indonesia, seperti: animisme, dinamisme, totemisme, dan bentuk kepercayaan lainnya dengan mudah dapat menerima dan bersinergi dengan bentuk keyakinan yang dibawa agama besar. Namun demikian, bahwa secara prinsip antara budaya barat dan timur berbeda bahkan bertolak belakang, walaupun negara asalnya sama. Tentu saja perbedaan tersebut terjadi karena misi yang diemban berbeda. Dapat dikatakan pula, bahwa kehadiran budaya asing secara perinsip membangun perbedaan bahkan membuat jarak antara asing (pendatang) dan lakol (asli) karena cenderung bersifat intelektualisme, materialisme, dan individualisme, namun terjadi yang sebaliknya pada budaya agama-agama besar bersifat perasaan, kerokhanian, dan gotong royong, sehingga sesuai dengan budaya dan keyakinan lokal (Indonesia). Berlandaskan ketiga sifat hakiki budaya agama-agama besar tersebut, menyebabkan hubungan antar umat berkembang sampai kepada tingkat: sinkritisme keagamaan, akulturasi budaya, dan inkulturasi bidang adat/kebiasaan. Ketiga aspek ini sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia. Dikatakan demikian, karena kehadirannya dapat membuat Indonesia berbineka, unik, indah, menarik, dan dikagumi oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Khususnya kebhinekaan yang mencerminkan toleransi intra dan antar agama dapat dilihat pada warisan budaya masa silam. Beberapa warisan budaya masa silam yang menunjukkan keberagaman dalam intra agama: Candi Ciwa Prambanan, Klaten, Jawa Tengah, dengan keberagaman candi, bentuk, pola hias, struktur, fungsi, cerita, dan lain-lain, sehingga membuat keberadaannya sangat indah; Candi Buddha Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, secara simbolis bangunan candi dibagi menjadi tiga yang masing-masing melambangkan **kamadhatu** atau dunia di mana hasrat



memegang peranan yang menentukan; **rupadhātu** atau dunia yang sudah bebas dari kekuasaan hasrat tetapi masih terikat kepada nama dan rupa; dan **arupadhātu** atau dunia yang tidak lagi mengenal nama dan rupa. Dalam dunia yang paling tinggi ini yang ada hanyalah Yang Tidak Ada (Soekmono, 1982: 3). Keragaman Candi Brobudur tampak pada sepuluh tingkatan Bodhisatwabhumi; penampilan cerita perjalanan Budha pada relief candi; candi dengan ratusan stupa dengan arca-arca budhanya. Warisan budaya yang mencerminkan toleransi antar agama, di antaranya: Candi Plaosan Lor, Jawa Tengah, sebagai bukti sejarah hubungan perkawinan Raja Rakai Pikatan (Hindu) dan Pramodawardhani (Budha) abad ke-9 Masehi (Poesponegoro dan Nugroho, 1984: 132); Candi Jawi (abad ke-13 M) yang bersifat Siwa-Budha yang dibangun Kertanegara, raja Singosari, Malang, Jawa Timur. Beliau dicandikan sebagai Siwa-Budha (Mulyana, 1979: 25). Yang menarik adalah warisan berupa karya sastra “Sutasoma” karya Mpu Tantular yang di dalamnya ada memuat tentang ketunggalan Ciwa-Budha. Hubungan Buddhisme dan Siwaisme dibicarakan dengan panjang lebar dalam ajaran yang diberikan Sutasoma kepada murid-muridnya. Kedua-duanya merupakan jalan menuju pelepasan terakhir sambil meleburkan diri dalam Yang Mutlak yang tak terpikirkan” yang wujudnya ialah Kekosongan atau Kehampaan” (*sunyarupa*) (Zoetmulder, 1983: 436).

Warisan budaya yang mencerminkan toleransi antar agama Hindu dan Islam sebagai contoh: Islam “Masjid Agung Demak” merupakan warisan tertua masa awal kerajaan Islam Demak di bawah kendali Raden Patah. Semua alat kerajaan dan pusaka-pusaka kerajaan dipindahkan ke Demak, sebagai lambang dari tetap berlangsungnya kerajaan kesatuan Majapahit tetapi dalam bentuk baru (Soekmono, 1973: 53). Yang menarik adalah tembok-tembok serambi masjid dihiasi dengan piring-piring keramik Cina dengan pola hias garuda, sangka, teratai (Soekanto, 1980: 96), yang biasa dipahatkan



pada candi-candi Hindu. Kemudian Masjid Banten juga menunjukkan keunikan, di mana pada bagian di sebelah kiri tampak bangunan berlanggam Belanda (Soekanto, 1980: 57); Warisan Candi Bentar dengan gaya Hindu dari pemakaman Sunan Bayat di Klaten, tahun 1633 (Soekanto, 1980: 64). Masjid Kudus, Jawa Timur, merupakan hasil akulturasi antara kebudayaan Hindu-Jawa dengan Islam (Soekanto, 1980: 79). Serta masih banyak warisan budaya yang mencerminkan hasil perpaduan harmonis antar umat beragama di Indonesia.

Kemudian di Bali sebagai pusat Hindu terbesar di nusantara, bentuk-bentuk hasil akulturasi warisan budaya masa lalu masih berfungsi bagi masyarakat lokal sampai dengan saat ini, seperti: Pura Langgar, Bangli merupakan hasil akulturasi tempat suci Hindu dan Islam; Pura Dalem Balingkang dan Pura Batur, Kintamani, Bangli, di dalam Pura Hindu terdapat sebuah pelinggih Ratu Subandar sebagai tempat pemujaan bagi pemeluk agama Budha (Ida Bagus Rata, 1987); Pura Besakih, Karangasem berposisi di Mandala IV Pura Penataran Agung Besakih ada sebuah pelinggih Ratu Subandar (Budha) sebagai tempat memuja dewi kesuburan; dan masih banyak lagi yang lain. Dalam kaitannya dengan upacara keagamaan, para pemeluk agama lain mengikuti waktu pelaksanaan upacara keagamaan di tempat suci (pura) bersangkutan. Umat yang ikut sembahyang baik di Pura Ratu Langgar (Hindu-Islam), Pura Balingkang (Hindu-Kong Fu-Tsu), Pura Batur (Hindu-Budha), Pura Besakih (Hindu-Budha), para pemujanya berasal dari kalangan penganut agama tersebut dengan persembahan sesuai tradisi agama masing-masing. Dalam hal adat-istiadat/kebiasaan, hubungan harmonis dapat dilihat di beberapa tempat (daerah) di Bali, seperti: Hindu dan Muslim di Desa Pegayaman, Buleleng; Hindu dan Muslim di Desa Kupaon, Denpasar; Hindu dan Kristen di Desa Munggu, Badung; Hindu dan Muslim di Carangsari, Badung. Bahkan yang menarik adalah keberadaan



tempat suci untuk semua agama di Bali dibangun dalam satu areal tempat suci yang populer disebut “Pura Puja Mandala”, Badung. Berbagai fenomena di depan menggambarkan betapa eratny hubungan antar umat beragama di Bali dan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk perilaku dan adat-istiadat, namun juga dibuat serba fundamental dalam bangunan tempat suci.

### 5.3 Kebhinekaan dalam Tempat Suci Indonesia

Kehadiran sistem budaya agama-agama besar di Indonesia dengan adat-istiadat /kebiasaan yang mendukungnya, selain membuat keberadaan negeri ini sebagai negara multikultur, namun juga sebagai tempat hidup, tumbuh, dan berkembangnya berbagai agama besar yang ada di dunia. Dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan miniaturnya dunia internasional bila dilihat dari sudut pandang keagamaan. Artinya, semua agama dan/ atau kepercayaan yang ada di dunia, saat ini ada di Indonesia. Suatu hal yang menarik adalah perihal kerukunan hidup umat beragama di Indonesia sungguh berbeda dengan di negara-negara lain, termasuk di negeri asal lahirnya agama besar dimaksud. Pada realitasnya, bahwa semua penganut agama yang ada di Indonesia dapat hidup rukun dan berdampingan secara damai. Agama Hindu sebagai salah satu agama besar yang pernah berkembang pesat di Indonesia dan menjadi salah satu agama resmi kerajaan, seperti zaman Sanjaya abad ke-8—10 Masehi Jawa Tengah; zaman Kediri abad ke-11—13 Masehi; zaman Singosari abad ke-13 Masehi; dan zaman Majapahit abad ke-13—16 Masehi (Kartodirdjo, dkk, 1975); bahkan di Bali sejak abad ke-8 hingga saat ini. Ketika berbicara tentang agama Hindu di Nusantara, tentu Bali sebagai kiblatnya. Dikatakan demikian, karena Hindu di Bali dari sejak awal tumbuh dan berkembangnya tidak pernah mengalami masa surut, bahkan meningkat terus baik secara kuantitas maupun



kualitas.

Berdasarkan informasi dari Sekretaris Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu, Kementerian Agama Republik Indonesia (Sutrisno: Informan, wawancara 14 Desember 2019, Pura Samuan Tiga, Gianyar), bahwa jumlah umat Hindu di Indonesia saat ini diperkirakan telah mencapai 13 juta jiwa; 40% (5.200.000 juta) berada di Bali dan 60% menyebar di seluruh nusantara, seperti: di Lampung 15% (1.950.000 Juta); Lombok Barat 15% (1.950.000 Juta); Jawa 12% (1.560.000 Juta); Sulawesi 10% (1.3000.000 Juta); Bangka Belitung 4% (520 Juta); dan sisanya 4% (520 Juta) menyebar di daerah-daerah, seperti NTT, Kalimantan, dan Maluku. Agama Hindu yang saat ini telah menyebar hampir di seluruh nusantara, secara politik, hukum, dan pemerintahan berada di bawah naungan dan tanggung jawab Kementerian agama. Namun demikian, Kementerian Agama dalam hal ini Direktur Jenderal (Dirjen) Agama Hindu sebagai lembaga keagamaan tertinggi memiliki tanggung jawab moral dalam pembinaan umat Hindu di Indonesia, diteruskan kepada kantor wilayah provinsi dan kabupaten/kota. Kemudian pembinaan melalui pendidikan kelembagaan non pemerintah, ditangani oleh PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia) Pusat sebagai lembaga umat tertinggi, berkedudukan di Jakarta; dan PHDI pada tingkat provinsi, serta PHDI kabupaten/ kota. Dengan berkiblat kepada Hindu di Bali dan melihat keberadaan Hindu di nusantara yang *note bene* merupakan transmigran asal Bali, tentu sangat sulit untuk membangun tradisi baru. Dalam kenyataannya di lapangan, telah menjadi kecenderungan bahwa para transmigran datang ke tempat-tempat transmigrasi menggandeng tradisi yang telah dilakoni di daerah asal mereka masing-masing. Sehingga dari aspek ritual keagamaan tidak tampak ada unsur-unsur baru yang muncul dan hanya mengulangi apa yang terbiasa dilakukan di daerah asalnya. Walaupun demikian, bahwa nilai positif yang dapat disimak dari fenomena tersebut adalah

konsistensi dalam memelihara dan memanfaatkan tradisi yang telah ada, sehingga keberadaannya tetap eksis tanpa sentuhan budaya global. Bilamana hal itu yang terjadi, sebagai pertanda bahwa ada pergeseran sikap dan perilaku keagamaan Hindu yang fleksibel berubah menjadi monotone. Patut diketahui, bahwa agama Hindu dapat hidup dan bertahan lama karena sifat fleksibelnya. Artinya, dapat hidup di mana-mana dan kapan saja, dengan tetap menyesuaikan diri dengan ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan keadaan (*patra*). Hidup dengan berbagai aktivitas yang dilakukan sesuai *desa*, *kala*, dan *patra*, dapat melahirkan keberagaman, baik keberagaman dalam budaya, adat-istiadat/ kebiasaan maupun keragaman dalam tatacara upacara keagamaan.

#### 5.4 Bentuk Kebhinekaan dalam Tempat Suci Indonesia

Toleransi kehidupan beragama bagi masyarakat Hindu terhadap umat lain telah dikenal sejak awal masuknya Hindu di nusantara. Toleransi yang dibangun tidak hanya terbatas kepada hubungan sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan, aktivitas sosial, dan bentuk hubungan lainnya, namun juga mengadopsi dan memanfaatkan tradisi lokal sebagai jembatan untuk mengintensifkan hubungan kekerabatan antar umat sehingga terbangun suasana harmoni. Sifat keterbukaan tampak pada upaya menanamkan pengaruh Hindu di Kutai, di mana peluang bagi penguasa lokal yang dianggap mumpuni bidang kepemimpinan diberi kesempatan sebagai raja untuk mengendalikan pemerintahan. Proses perubahan status ditandai dengan pelaksanaan upacara “*Vrtyastoma*”, dipimpin langsung oleh pendeta dari India dengan mengangkat dan membaptis “*Kundungga*” sebagai raja pertama Kutai, Kalimantan Timur. Dari *Kundungga* menurunkan putra “*Acwawarman*” sekaligus sebagai pemebentuk keluarga (*wamcakarta*), dan melahirkan putra mashyur “*Mulawarman*” (Kartodirdjo, dkk, 1975: 32).



Sejak kehadiran pengaruh Hindu, mengantarkan Indonesia membuka lembaran sejarahnya. Bahasa yang digunakan bahasa Sanskerta dengan huruf Pallawa. Dalam keyakinan, bahwa agama yang dianut adalah agama Hindu dengan memuja Ciwa sebagai dewa tertinggi. Selain memuja dewa-dewa menurut keyakinan Hindu, namun juga pemujaan kepada dewa alam dan keyakinan lokal tetap dilanjutkan, bahkan disinergikan dengan sistem kepercayaan yang dibawa dari asal Hindu (India). Seperti pemujaan kepada dewa Matahari (Ancuman) sebagai dewa alam, kepercayaan terhadap animisme, dinamisme, totemisme, spiritisme, yang merupakan unsur kepercayaan lokal yang telah mengakar kuat sejak zaman pra-Hindu. Hal seperti itu berlanjut terus pada zaman kemudian, seperti di Kerajaan Tarumanagara, Jawa Barat; Kerajaan sanjaya, Jawa Tengah; Kerajaan Medang Kemulan, Kediri, Singasari, dan Majapahit, Jawa Timur, dan Bali. Berbagai hasil sinkritisme, akulturasi, inkulturasi, dan wujud perpaduan lain yang lahir dari beragam fenomena tersebut, banyak memberi arti buat keberagaman budaya, adat-istiadat/ kebiasaan, tatacara upacara keagamaan, dan aspek-aspek budaya lainnya terbangun dalam sebuah integrasi harmoni dari sub-subunsur yang berbineka. Semua itu membuat keberadaan Hindu Indonesia berbeda dengan Hindu di negeri asalnya.

Bentuk-bentuk kebinekaan dalam tempat suci tampak pada bagian-bagian, seperti: posisi tempat suci; struktur bangunan tempat suci; struktur bangunan *pelinggih*; bentuk bangunan *pelinggih*; ornamen hiasan tempat suci; dan bentuk-bentuk lain. Semua bentuk yang tampak pada setiap aspek berlandaskan latar belakang konsep, filosofis, dan mitologis Hindu. Hampir setiap aspek memiliki latar belakang konsep, filosofis, dan mitologis yang berbeda yang direpresentasikan ke dalam bentuk simbol-simbol agama dan budaya. Hal itulah yang menyebabkan Hindu kaya dengan simbol.



Sebagai makhluk sosial ciptaan utama Hyang Kuasa, manusia dikatakan sebagai makhluk bersimbol (Eams Cassirer dalam Abdul Chaer, 2012: 3). Dikatakan demikian, karena di dalam hidupnya manusia tidak pernah lepas dari penggunaan simbol-simbol. Berhubungan dengan pemanfaatan simbol-simbol dalam agama Hindu, baik simbol agama maupun budaya tentu ada latar belakang konsep yang melandasinya. Setidaknya ada tiga aspek penting yang tersembunyi di balik simbol dimaksud, yaitu: bentuk simbol, fungsi simbol, dan makna simbol. Berbagai konsekuensi positif dari penggunaannya dapat memperkaya kebinekaan budaya dan tatacara upacara keagamaan Hindu. Pada bagian berikut disajikan paparan singkat tentang latar belakang konsep dan simbol-simbol berkenaan dengan bangunan suci.

### 5.5 Filosofis Membangun Tempat Suci Hindu

Menurut keyakinan Hindu, bahwa tempat suci apa pun wujudnya, seperti: candi, pura, meru, padmasana dan dalam bentuk lain, merupakan simbol alam semesta. Alam semesta itu sendiri merupakan wujud nyata dari Hyang Widi (Wiana, 1985: 1). Dalam *Isa Upanisad* juga dijelaskan, bahwa seluruh alam semesta ini bentuk lahiriahnya adalah aneka ragamnya, namun kesemuanya memiliki satu sumber yaitu sebagai ciptaan di bawah Kuasa Tuhan (Pudja, 1976: 21). Untuk lebih jelas, berikut disajikan bait pertama dari *Isa Upanisad*, yaitu sebagai berikut:

*Isawasyam idam sarwan, yatkinca jagatyam jagat, tena tyaktena bhunjitha magrdhah kasya swid dhanam.*

Artinya:

Sesungguhnya apa yang ada di dunia ini, yang berjiwa ataupun yang tidak berjiwa, dikendalikan oleh Isa (Yang Maha Esa), oleh karena itu orang hendaknya menerima apa yang perlu dan diperuntukkan baginya dan tidak menginginkan milik



orang lain.

Dua hal penting yang dapat disimak dari penjelasan bait pertama dari *Isa Upanisad* adalah, pertama Tuhan sebagai pengendali dunia; dan kedua, Tuhan yang memberi kehidupan semua makhluk di dunia ini. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberi kelebihan akal dan pikiran, membutuhkan ruang dan waktu untuk selalu berkomunikasi kepada Beliau. Hal itu menyebabkan manusia memuja alam sebagai sumber pemberi kehidupan dengan menjadikan isi alam, seperti: gunung dan laut sebagai sthana Beliau, dan/ atau dengan membuatkan bangunan khusus sebagai tempat bersthana Beliau, seperti: candi, pura, meru, padmasana, dan dalam bentuk simbol-simbol lainnya. Dengan demikian, pembuatan bangunan suci merupakan tiruan dari alam semesta beserta isinya. Lebih jelasnya bangunan tempat suci dibuat sebagai bentuk tiruan dari gunung dan laut, dengan latar belakang filosofis bahwa gunung dan laut merupakan waduk penyimpanan *amerta*. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adi Parwa* yang di dalamnya ada memuat tentang kisah pemutaran Gunung Mandara di Ksirarnawa, sebagai upaya mendapatkan *amerta* yang menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk yang ada di alam ini (Proyek Bantuan Lembaga Pendidikan Agama Hindu, 1984/ 85).

## 5.6 Konsep Pemilihan Posisi Bangunan Suci

Agama Hindu memiliki beragam konsep dalam pendirian bangunan suci apa pun wujudnya. Namun dalam kontek pemilihan atau penentuan lokasi, berdasarkan pengamatan terhadap fakta empirik di objek dan didukung sumber sastra, bahwa ada beberapa alasan dalam menentukan tempat, di antaranya: konsep *Rwabhinna*, *Caturlokapala*, *Sadwinayaka*, dan *Padma Bhuwana* (Wiana, 1985: 13).



### ***Rwa Bhinneda***

Konsep *Rwabhinne*da (*cosmoslogical dualisme*) dengan menjadikan areal pegunungan dan pinggiran laut sebagai tempat yang dipilih membangun tempat suci. Tampaknya berlandaskan konsep tersebut dua tokoh agama dan rokhaniawan Hindu “Mpu Kuturan” dan “Danghyang Nirartha” yang namanya telah membumi di Bali, memilih posisi pegunungan dan pinggiran laut sebagai tempat membangun tempat suci. Tentu dengan alasan gunung dan laut sebagai waduk penyimpanan *amerta*. Menariknya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pura-pura yang dibangun berkaitan dengan kehadiran Mpu Kuturan berada di wilayah pegunungan, dan yang berhubungan dengan Dang Hyang Nirartha berposisi di pinggiran laut. Dalam perkembangannya, selain menjadikan zona pegunungan dan pinggiran laut sebagai pilihan membangun tempat suci, juga memilih wilayah di antara gunung dan laut tepatnya di daerah dataran sekaligus dijadikan titik nol. Dari ketiga posisi ini dijadikan landasan untuk membangun tempat suci, seperti: Tri Kahyangan Desa (Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalem) dan Tri Kahyangan Kerajaan (Pura Gunung, Pura Penataran, dan Pura Segara). Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan Kahyangan Tiga di Bali diperkenalkan oleh Mpu Kuturan. Dapat dikatakan bahwa Pura Desa Batuan Gianyar telah dirintis sejak zaman Mpu Kuturan, ketika Bali dikendalikan oleh Udayana Warmadewa. Beliau sendiri diberi tugas mengemban bidang keagamaan, dengan alasan bahwa sebelumnya Beliau sudah pernah menjabat sebagai *purohito* di Kerajaan Medang Kemulan (Raka, 2010: 8). Dalam konteksnya dengan pilihan tiga titik untuk pendirian tempat suci, Goris mengungkapkan bahwa pendirian Tri Kahyangan Kerajaan (Pura Gunung, Pura Penataran, dan Pura Segara) juga menggunakan konsep gunung, dataran dan segara sebagai pijakannya. Ketika pusat kerajaan berada di daerah



sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan dan Petanu, Tri Kahyangan Kerajaan memilih posisi di tiga zona, yaitu: Pura Gunung dipilih posisi Bukit Penulisan; Pura Penataran di daerah dataran tepatnya di Desa Pejeng; dan Pura Segara berposisi di Pura Pusering Jagat. Dengan demikian, baik Kahyangan Tiga maupun Tri Kahyangan Kerajaan menjadikan sumbu spiritual "*keadya* (gunung) dan *kelaud* (laut)" serta zona yang berada di antara wilayah tersebut (gunung-laut) tepat pada titik nol sebagai landasan religius-magis pilihan membangun tempat suci.

### ***Caturlokapala***

Konsep Caturlokapala, yaitu: arah timur, selatan, barat, dan utara dijadikan landasan untuk memilih lokasi tempat suci yang kemudian lebih dikenal dengan pura Caturlokapala. Tempat suci yang termasuk bagian dari Catur Loka Pala di Bali dan masing-masing berposisi, sebagai berikut: Pura Lempuyang, di arah timur; Pura Andakasa, arah selatan; Pura Batukaru, arah barat; dan Pura Batur, di arah utara. Konsep Catur Loka Pala juga menjadi landasan pendirian pura Caturlokapala di Pura Besakih sebagai pura terbesar di Bali. Besakih dapat dikatakan sebagai simbol dunia kecil (*microcosmos*) nya Bali. Artinya, pura catur loka pala Bali, direpresentasikan oleh 4 pura di Besakih, yaitu: Pura Batu Madeg, arah utara; Pura Gelap, arah timur; Pura Kiduling Kereteg, arah selatan, dan Pura Ulun Kulkul, arah barat. Namun dewa yang dipuja di keempat pura Caturlokapala adalah dewa-dewa yang menguasai empat arah penjuru mata angin Bali. Selain tempat suci pemujaan kepada dewa Caturlokapala, di Pura Besakih juga ada pura Catur Lawa (empat sumber laba), adalah tempat suci yang berhubungan dengan sumber kekayaan di Pura Besakih. Laba dalam hal ini mengandung arti kekuatan yang mendukung kedamaian kehidupan dunia niskala di Pura Besakih, yang terdiri atas:



Pura Ratu Pasek, Pura Ratu Pande, Pura Ratu Penyarikan, dan Pura Dukuh Segening. Dengan tugas yang diemban masing-masing, yaitu: Pura Ratu Pasek, mengemban tugas di bidang penggerak massa; Pura Ratu Pande, urusan bidang persenjataan; Pura Ratu Penyarikan, urusan bidang surat-menyurat, dan Pura Dukuh Segening, urusan bidang logistik domestik Pura Besakih. Betapa pentingnya keberadaan Pura Besakih bagi umat Hindu, dan Stuart-Fox (2010: xii) mengungkapkan bahwa Pura Besakih sebagai tempat suci Hindu yang paling penting di Bali, memberikan jalan masuk ke dalam kerumitan masyarakat Bali dan agamanya. Lokasi pura merepleksikan simbolisme arah. Tata letak dan bangunan sucinya menunjukkan arsitektur religius dan wujudnya yang paling lengkap. Keragaman ritual di sana yang menguraikan makna dan struktur ritual secara keseluruhan. Hubungan-hubungan antara tempat suci dan masyarakat yang mendukungnya, khususnya dengan penguasa dan negara, mengarah pada pencerminan terhadap sejarah masyarakat dan otoritas politiknya.

### *Sadwinayaka*

Konsep Sadwinayaka, sebagai landasan membangun Sad Kahyangan, dengan posisi sebagai berikut: Pura Besakih Karangasem, timur laut; Pura Lempuyang Karangasem, timur; Pura Goa Lawah Klungkung, tenggara; Pura Uluwatu Badung, barat daya; Pura Batukaru Tabanan, arah barat; dan Pura Bukit Pengelengan/ Puncak Mangu Badung, arah barat laut. Bila melihat dan mengamati secara langsung tempat suci yang merupakan wujud dari penerjemahan konsep Sadwinayaka, bahwa arah yang ditempati arah yang berada di empat sudut mata angin dan arah terbit dan terbenamnya matahari. Akan tetapi daerah yang dilepas, yaitu: selatan, utara, dan tengah merepresentasikan keberadaan Dewa Trimurti dalam mengemban tugas dan fungsinya sebagai



dewa pencipta, pemelihara dan mengembalikan ke asal.

### ***Padma Bhuwana***

Konsep Padma Bhuwana sebagai hasil penyatuan dari Rwabhinneda, Caturlokapala, dan Sadwinayaka, sebagai landasan konsep membangun tempat suci yang berposisi di segala penjuru mata angin. Tempat suci yang lahir dari penyatuan konsep, adalah: Pura Batur (utara), Pura Besakih (Timur laut), Pura Lempuyang (timur), Pura Goa Lawah (tenggara), Pura Andakasa (selatan), Pura Uluwatu (barat daya), Pura Batukaru (barat), Pura Bukit Pengelengan/Puncak Mangu (barat laut), dan posisi di tengah sebagai titik sentralnya adalah Pura Pusering jagat (Wiana, 1985: 14).

## **5.7 Konsep Pembagian Halaman Tempat Suci**

Pada umumnya pembagian ruang tempat suci dibagi berlandaskan konsep mandala yang membagi ruang secara horisontal menjadi dua (Dwi Mandala), tiga (Tri Mandala), lima (Panca Mandala), dan tujuh (Sapta Mandala). Demikian pula bahwa setiap penerapan mandala memiliki rujukan konsep masing-masing. Untuk lebih jelasnya, berikut paparan singkatnya masing-masing.

### ***Eka Mandala***

Konsep pembangunan pura dengan satu ruang (mandala) merujuk kepada pemahaman alam sebagai wujud nyata dari Hyang Kuasa (Wiana, 1985:1). Konsep ruang dengan satu mandala meniru gunung suci sebagai sthana Siwa (Tuhan). Tempat suci dengan satu mandala menggambarkan dua ruang yang berbeda (*binneka*), yaitu ruang kosong (*sunya*) sebagai wujud Hyang Widi dan ruang yang tampak (nyata) sebagai wujud ciptaan-Nya yaitu alam semesta dan segala isinya. Kemudian tempat suci dengan satu mandala dicirikan oleh bangunan *pelinggih* pura berada dalam satu ruangan yakni di



ruang suci (*jeroan*).

### ***Dwi Mandala***

Konsep Dwi Mandala melatarbelakangi pembagian ruang (halaman) pada tempat suci menjadi dua, yaitu: halaman suci (*jeroan*) dan halaman profan (*jaba sisi*). Bila diterjemahkan kedalam keberadaan Hyang Pencipta dan ciptaannya, bahwa pada dasarnya dunia ini dibagi menjadi dua, yaitu dunia *niskala* (tidak nyata) alamnya Hyang Pencipta, dan dunia *sekala* (dunia nyata), dunianya manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Pengaruh ruang sangat menentukan posisi bangunan *pelinggih* yang ada di dalamnya. Bangunan yang berstatus sakral (suci), seperti *pelinggih* pokok dan pendukungnya berposisi di *jeroan* dan bangunan yang berstatus profan (umum), seperti: dapur, balai wantilan, dan yang sederajat berada di *jaba sisi*.

### ***Tri Mandala***

Konsep Tri Mandala melandasi pembagian ruang (halaman) dalam tempat suci menjadi tiga halaman, yaitu: halaman luar (*jaba sisi*), halaman tengah (*jaba tengah*), dan halaman suci (*jeroan*). Pembagian halaman menjadi tiga sangat populer atau paling umum di Bali, karena dipandang sebagai pengejawantahan dari dunia tiga (Bhurloka, Bhwahloka, dan Swahloka). Ketika berbicara tentang dunia yang direpresentasikan kedalam bentuk halaman pura, bahwa masing-masing halaman, yaitu: Bhurloka, dunia manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan; Bhwahloka, dunia roh leluhur; dan Swahloka, dunia Hyang Pencipta. Artinya, dalam penerapan konsep Tri Mandala ada dimunculkan dunia antara, sebagai dunianya roh leluhur. Pembagian pura menjadi tiga halaman sangat populer di Bali bahkan hampir mendominasi keberadaan tempat suci di Bali, seperti: Kahyangan Tiga, Kahyangan Jagat, dan tempat suci berstatus umum lainnya. Goris sebagai seorang epigrafi banyak berkontribusi terhadap



keberadaan tempat suci di Bali. Ia menegaskan bahwa tempat suci (pura) di Bali pada umumnya dibagi menjadi tiga halaman. Halaman pertama disebut: “jaba” halaman yang kedua disebut “Jaba Tengah”, dan halaman yang ketiga disebut “Jeroan” (Goris, 1938: 2). Dipandang dari aspek filosofis agama Budha, bahwa dunia dibagi menjadi tiga loka (Triloka), sebagai simbol dari: dunia bawah (Bhurloka), dunia tengah (Bhwahloka), dan dunia atas (Swahloka). Filosofis pembagian dunia menjadi tiga tersebut dengan jelas dimanfaatkan sebagai landasan konsep pendirian candi Borobudur (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1980).

### ***Panca Mandala***

Berdasarkan pengamatan di lapangan, kehadiran konsep pembagian ruang menjadi lima mandala (loka) jarang ditemukan. Pura Samuan Tiga, Bedulu, Gianyar merupakan salah satu di antaranya yang menerapkan konsep lima mandala (Adnyani, dkk, 2015: 110). Pura Samuan Tiga menghadap ke arah selatan, dan halaman pertama (*jaba sisi*) merupakan jalan di depan pura. Untuk menuju ke mandala kedua, harus masuk melalui candi bentar. Ketika masuk halaman tepatnya di bagian sebelah kanan terdapat bangunan *pelinggih* sebagai tempat penyimpanan warisan budaya, dan di bagian sebelah kiri Balai Gong. Kemudian turun tangga masuk ke zona yang cukup luas, tepatnya di bagian timur laut berdiri tegak “Pura Rambut Sedana”, Balai Pengaruman Agung”, dan beberapa *pelinggih* sebagai kelengkapan jajar kemiri bangunan suci. Untuk menuju ke mandala ketiga, mandala keempat, dan mandala kelima, masuk melalui kori agung. Bangunan *pelinggih* di ketiga mandala tersebut semua berstatus sakral dan semi sakral.

### ***Sapta Mandala***

Pura Besakih merupakan tempat suci terbesar dan



sekaligus sebagai induk dari semua tempat suci yang ada di Bali. Berdasarkan hasil penelitian disertasi yang dilakukan oleh Ida Bagus Rata (1987), bahwa di Pura Besakih terdapat 35 pura, yang terdiri atas 18 pura tempat memuja dewa sebagai manifestasi Tuhan dan 17 pura sebagai tempat memuja roh leluhur. Artinya Pura Besakih merupakan tempat suci terbesar di Bali yang di dalamnya berdiri kokoh puluhan tempat suci yang berbeda dalam status dan fungsi, namun merupakan satu kesatuan utuh yaitu kompleks Pura Besakih. Perbedaan status yang dimaksud, bahwa di satu pihak dalam kompleks Pura Besakih terdapat pura yang berstatus sebagai *pedharmaan (genealogi)* yang berfungsi sebagai tempat memuja roh leluhur; dan di pihak lain ada pura yang berstatus sebagai sthana manifestasi Hyang Pencipta (pura umum) berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada berbagai manifestasi Hyang Pencipta. Dalam konteksnya dengan mandala, bahwa hanya pura yang terbesar di kompleks Pura Besakih, yakni “Pura Penataran Agung Besakih” menggunakan konsep “Sapta Mandala”, yang membagi halaman menjadi tujuh mandala. Penerapan pembagian tujuh halaman betolak dari konsep “Sapat Loka” yang membagi dunia menjadi tujuh loka secara vertikal, yaitu: Bhurloka, Bhwahloka, Swahloka, Mahaloka, Janaloka, Tapaloka, dan Satyaloka (Gede Sura, 2005: 104). Namun, untuk tempat suci selain Pura Besakih, umumnya menggunakan konsep Tri Mandala, yang membagi halaman pura menjadi tiga mandala, yaitu: halaman luar (*jaba sisi*), halaman tengah (*jaba tengah*) dan halaman suci (*jeroan*).

### 5.8 Fungsi Bangunan Suci

Kembali kepada pemahaman terhadap fungsi tempat suci, baik candi, pura, meru, padmasana, lingga-yoni, dan bentuk lainnya, bahwa secara filosofis bertolak dari konsep alam, laut, gunung, hutan, jana yang diberi kekuatan (roh) oleh *jiwatman* di *bhuwana agung* (alam besar) dan *atman* di *bhuwana alit*

(alam kecil), serta semua elemen dimaksud diyakini sebagai sumber *amerta*. Karena itu, fungsi yang diemban tempat suci adalah sebagai sumber kesuburan. Dalam kehidupan keagamaan Hindu di Bali, bahwa secara tradisional berbagai bentuk praktik keagamaan yang dilakukan oleh umatnya, semuanya bermuara kepada permohonan berkah keselamatan, kesuburan, kesejahteraan, kedamaian dan yang sejenisnya kepada Hyang Pencipta. Umat Hindu dapat melaksanakan kewajiban keagamaan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Banyak cara (jalan) dapat dilakukan untuk melakukan hubungan dengan Hyang Pencipta, tentu dilandasi dengan hati tulus, ikhlas, dan cinta kasih. Mereka dapat melakukan dengan *karma marga*, *bakti marga*, *jnana marga*, dan *yoga marga* (Parisada Hindu Dharma Pusat, 1978: 21).

Sesungguhnya masih banyak jalan lain yang dapat ditempuh untuk bertemu denganNya. Seperti diungkapkan dalam *Bhagawad Gita*, Bab IV. 11, sebagai berikut:

Ye yathā mam prapadyante  
Tams tathai 'va bhajāmy aham  
Mama vartma 'nuvartante  
Manusyāh pārtha savaśah

Artinya:

Dengan jalan bagaimanapun orang-orang mendekati, dengan jalan yang sama itu juga Aku memenuhi keinginan mereka. Melalui banyak jalan manusia mengikuti jalan-Ku O Partha (Ida Bagus Mantra, 2006: 65).

Dengan menyimak isi dari sloka di depan, bahwa tidak ada seorang pun manusia yang istimewa di depan Beliau. Siapa pun yang dengan ketulusan hati dan ikhlas menyerahkan diri kepada-Nya, Beliau akan menerimanya. Kembali kepada fungsi tempat suci sebagai media berkomunikasi para pemeluk agama kepada Hyang Pencipta untuk memohon



kesuburan, kesejahteraan, kedamaian, dengan media tempat suci seperti disebutkan di depan. Suatu hal yang menarik bila dilihat dari aspek fungsi, walaupun media yang dimanfaatkan berbeda, namun semuanya bermuara kepada satu tujuan, yaitu Hyang Maha Kuasa. Bentuk bangunan merupakan kemasan kebinekaan dan rohnya tetap satu, yaitu Tuhan Yang Mahaesa. Bentuk lain untuk mewujudkan rasa bakti kepada Hyang Kuasa yaitu dengan memanfaatkan sarana *upakara (banten)* dan berbagai elemen yang melengkapinya. Daksina, merupakan salah satu di antaranya yang paling ideal dijadikan simbol bayangan-Nya. Daksina secara keseluruhan merupakan wujud nyata dari Hyang Maha Kuasa. Daksina mengandung arti selatan, yang dalam arah mata angin dikuasai Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta. Kemudian dalam daksina ada berbagai elemen melengkapinya, seperti: *porosan*, uang kepeng, beras, tapak dara, telur itik, dan lain-lain dan semuanya memiliki makna masing-masing. Porosan yang dibuat dari unsur buah, sirih, dan pamor, sebagai simbol Tuhan dalam mengemban fungsi-Nya sebagai pencipta (*buah*), pemelihara (*base*), dan mengembalikan ke asal-Nya (*pamor*), dan lebih populer disebut Dewa Tri Murti. Fungsi *porosan* dalam *daksina* adalah sebagai simbol Hyang Kuasa sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur, kemudian elemen-elemen lainnya dapat dikatakan sebagai sifat-sifat dari Beliau, seperti: beras, sebagai lambang kesuburan; telur itik, lambang kesucian; tapak dara, lambang keselamatan; uang kepeng, lambang kesejahteraan, dan kulit daksina (*serobong*) adalah sebagai simbol kulit. Secara keseluruhan, Daksina melambangkan Tuhan dan ciptaan-Nya, yaitu alam semesta dengan segala isinya. Serta masih banyak bentuk lainnya yang melambangkan keberadaan Hyang Pencipta, seperti: Ituk-ituk (segi tiga), lambang Brahma sebagai pencipta; Taledan (segi empat), lambang Wisnu sebagai pemelihara; dan tamas (bulat) lambang Ciwa, sebagai pengembali ke asalnya.



## 5.9 Nilai Kebhinekaan dalam Tempat Suci

Eksistensi kebhinekaan berperan sebagai representasi dari berbagai bentuk perbedaan yang ada di negeri ini. Karena itu, sudah sepatutnya menempatkan kebhinekaan di atas berbagai kepentingan individu, kelompok, dan golongan. Dengan perlakuan seperti itu, sekaligus dapat membuat kebhinekaan bernilai tinggi dan luhur. Bagaimana wujud nilai tinggi dan luhur kebhinekaan tersebut?, adalah sangat sulit menggambarkan, karena sifatnya sangat abstrak niscaya membutuhkan metode untuk memahaminya. Oleh karena itu, hal penting yang harus dikedepankan adalah pemahaman terhadap pengertian nilai dan metode dalam pemahamannya. Menurut Polak (1991: 30) nilai (*value*) dimaksudkan ukuran-ukuran, patokan-patokan, anggapan-anggapan, keyakinan-keyakinan, yang dianut oleh orang banyak dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu, mengenai apa yang benar, pantas, luhur dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan, atau diperhatikan. Karena nilai sifatnya sangat abstrak peran norma-norma (*norms*) merupakan cara perbuatan dan kelakuan yang dibenarkan untuk mewujudkan nilai-nilai itu. Merujuk kepada adanya keyakinan terhadap unsur-unsur luhur, pantas, benar, baik, pada nilai, hal itu dapat memposisikan bahwa nilai berada di ruang peradaban manusia yang harus dihormati, dijaga, dimanfaatkan sebagai pegangan dalam berpikir dan bertingkah laku, dan berkarya cipta. Dalam konteksnya dengan pemahaman terhadap nilai kebhinekaan dalam masyarakat peranan norma-norma untuk mewujudkan nilai tersebut sangat vital. Kemudian dalam praktiknya di masyarakat dapat dipandu dengan peraturan khusus dan semuanya bermuara kepada kebaikan, keluhuran, kepantasan, dan kebenaran. Persoalan nilai, tentu tidak sama dengan harga yang dapat diukur dengan angka. Sedangkan nilai, lebih mengedepankan kepada perasaan banyak orang yang melahirkan pemahaman berbeda, dan semuanya bermuara kepada sesuatu yang luhur. Nilai selalu dihubungkan dengan keberadaban, yaitu



segala hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang memiliki nilai luhur, halus, dan maju. Tentu semua itu dapat dimiliki masyarakat dengan pendidikan dan pengajaran yang luas serta mendalam (Sanusi Pane dalam Alfian, ed. 1985: 107). Terkait dengan luas dan kompleksnya kebinekaan di negeri ini, ada tiga aspek penting sebagai sumber keberadaban yang dapat dikemukakan untuk membantu menjelaskan keberadaan nilai kebinekaan pada tempat suci, yaitu: (1) keberadaban budaya, yang tercermin dalam seni budaya warisan budaya para leluhur; (2) keberadaban adat-istiadat tercermin pada bangunan yang serba monumental, khususnya yang dipahatkan pada relief candi; dan (3) keberadaban dalam sistem ritual dan tatacara upacara keagamaan. Ketiga bentuk keberadaban yang ada pada aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat menggambarkan beragam nilai kebinekaan pada tempat suci di Indonesia. Ketika berbicara perihal kebinekaan pada tempat suci tentu tidak terlepas dari elemen-elemen lain yang menjadi bagian tak terpisahkan serta dapat menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan Hyang Pencipta, manusia dengan alam, dan manusia dengan manusia. Menurut Soderblom (Koentjaraningrat, 2007: 80), bahwa ada 5 (lima) elemen penting yang harus diperhatikan sebagai umat beragama, yaitu: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, dan umat agama. Dari kelima elemen yang ada, bahwa posisi manusia sangat penting. Dikatakan demikian, karena keberadaan manusia (umat beragama), selain sebagai objek juga menjadi subjek pelaku; tempat suci (pura) sebagai media; budaya sebagai kemasan, adat-istiadat sebagai penopang, dan tatacara upacara keagamaan sebagai pemandunya. Fenomena kebinekaan seperti itu yang tampak dalam tempat suci. Kelima unsur terintegrasi menjadi satu kesatuan utuh dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan. Dalam mewujudkan kelima aspek tersebut, bahwa peran manusia (umat beragama) dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sebagai objek dan subjek. Sebagai



objek, berawal dari adanya semangat (emosi) keagamaan umat beragama; di bawah kendali sistem keyakinan; dipandu dengan sistem ritus dan upacara keagamaan; dan didukung oleh peralatan ritus dan upacara. Kemudian sebagai subjek, bahwa peran umat sangat kompleks, karena mereka berada di setiap elemen dimaksud dengan tugas dan kewajiban yang diemban masing-masing.

### 5.10 Keberadaban Budaya

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang kaya atas kepemilikan warisan budaya. Warisan dimaksud menyebar di seluruh Nusantara, dan basisnya berada di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Ketiga daerah ini dapat dikatakan sebagai gundangnya warisan, baik warisan benda (*tangible*) maupun warisan tak benda (*intangible*). Warisan yang berupa benda kebanyakan dalam karya seni, seperti: karya seni rupa, meliputi: seni bangunan (arsitektur) candi, petirnaan, goa pertapaan, dan lain-lain; seni arca; seni relief (panil-panil pada tembok candi); dan seni audio-visual. Sedangkan yang dalam bentuk *intangible* (tak benda) hampir didominasi oleh seni pertunjukan, baik seni musik maupun seni tari. Artinya, kesenian yang mendominasi unsur-unsur budaya manusia. Bahkan Soekmono (1973: 80) mengungkapkan, bahwa berbicara tentang sejarah kebudayaan masa lalu, sama halnya dengan berbicara sejarah kesenian. Karena unsur-unsur kesenian yang secara empirik mendominasi warisan kebudayaan manusia masa lalu yang sampai kepada kita saat ini, seperti: arsitektur bangunan candi yang serba monumental dan ribuan jumlahnya menyebar berposisi di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Khususnya di Bali, bahwa sebagian besar objek dan daya tarik wisata budaya berada di Kabupaten Gianyar (Ardika, 2007: 36).

### *Peradaban Seni Budaya Jawa Tengah*

Pengaruh budaya dan agama Hindu telah masuk di



Jawa Tengah abad 8 Masehi dengan meninggalkan warisan kelompok Candi Dieng. Bilamana dilihat dari segi penamaan candi-candinya semuanya mengambil nama-nama dari tokoh pewayangan, seperti: Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembadra, Candi Bima, dan Candi Gatotkaca (Soekanto, 1980). Hal itu menunjukkan bahwa pada abad 8 Masehi Epos Maha Bharata sudah di kenal di Jawa Tengah. Dari aspek nilai, bahwa kelompok Candi Dieng telah menunjukkan nilai peradaban yang cukup tinggi. Dikatakan demikian, karena para arsitek telah mampu menerjemahkan nilai-nilai Weda Smrti (Epos Maha Bharata) ke dalam bentuk karya seni, sehingga dapat memberikan warna baru terhadap pengembangan nilai peradaban Indonesia. Artinya, kehadiran budaya asing (India), selain berkontribusi tinggi terhadap budaya Indonesia menuju ke tingkat peradaban, sekaligus menambah perbendaharaan budaya Indonesia. Kemudian dari aspek kepercayaan, budaya asli (Indonesia) yang mulanya memiliki bentuk keyakinan asli, seperti: dinamisme, animisme, totemisme, kemudian diperkaya dengan keyakinan terhadap Hyang Pencipta (Ciwa) yang melahirkan berbagai manifestasi-Nya (*istadewata*) yang mengambil bentuk sesuai fungsinya. Namun yang paling membumi di antaranya adalah manifestasi Tuhan sebagai “Tri Murti” dengan mengemban tugas sebagai Pencipta, pemelihara, dan pengembali ke zat asalnya.

Dari aspek seni pertunjukan dapat dilihat pada salah satu panil Candi Prambanan, Klaten. Candi Prambanan merupakan kompleks candi Hindu termegah di Indonesia berasal dari abad ke-9 Masehi. Banyak hal menarik yang dapat dilihat pada pada bangunan candi, seperti: tata ruang arsitektur dan seni pertunjukan dan lain-lain. Dari aspek tata ruang arsitektur, bahwa konsep pembangunan candinya mengikuti sistem pemerintahan sentralisasi. Hal itu tampak jelas pada penempatan candi induk di tengah-tengah dan dikelilingi oleh candi-candi perwara ratusan jumlahnya,



sehingga tampak sangat megah dan unik; Seni pertunjukan, pada relief candi Prambanan tampak sekelompok penari reog; relief Ramayana pada Candi Siwa Prambanan. Berbeda dengan panil-panil pada Candi Prambanan yang lebih menonjolkan bidang seni indah, baik arsitektur maupun seni pertunjukan. Akan tetapi, pada Candi Borobudur, bentuk kesenian yang dipahatkan pada relief lebih bersifat kebutuhan praktis, seperti: mematumung untuk kebutuhan pemujaan; seni akrobat untuk hiburan rakyat; seni pertunjukan istana untuk menghibur raja dan keluarga istana; dan seni pertunjukan keliling untuk hiburan rakyat; dan bentuk kesenian lainnya, seperti: seni membuat gerabah dan membakar gerabah, dan menenun (pakaian). Dalam kehidupan sehari-hari rakyat tidak terlepas dari kebutuhan hiburan.

Prasasti-prasasti dan relief-relief candi Borobudur dan Prambanan Jawa Tengah memberi data tentang bermacam-macam seni pertunjukan. Ada juga seni pertunjukan wayang mengambil lakon Bhima Kumara dari cerita Wirata Parwa (dalang Galigi), petilan wayang orang dengan cerita Kicaka yang sedang mabuk asmara terhadap Drupadi (Poesponegoro dan Nugroho, 1984: 248). Selain bidang seni, aspek budaya lainnya menghiasi relief candi adalah perihal kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sawah, seperti: membajak sawah, menanam padi, menjaga padi, panen padi, dan menumbuk padi. Artinya, kegiatan para petani sawah dari membajak hingga padinya menjadi beras dan siap untuk dimasak dibuat sistematis; dan tidak kalah pentingnya adalah penampilan relief-relief yang mengisahkan tentang kehidupan berburu, bertani (berladang), dan menangkap ikan (Poesponegoro dan Nugroho, 1984: 509).

### ***Peradaban Seni Budaya Jawa Timur***

Sejak pusat kegiatan agama dan budaya pindah dari Jawa Tengah ke Jawa abad ke-10 Masehi, Dharmawangsa memerintahkan menyalin (*manjawaken*) kitab Ramayana



Kakawin karya Pujangga Batti (Batti Kawya) ke dalam bahasa Jawa Kuna, bagian Utara Kanda dan 9 parwa dari cerita Mahabharata (Adi Parwa, Sabha Parwa, Wirata Parwa, Udyoga Parwa, Bhisma Parwa, dan Asramawasana Parwa, Mosala Parwa, Prasthanika parwa, dan Swargarohana Parwa (Soekmono, 1973: 110; Poesponegoro dan Nugroho, 1984: 253). Artinya, ada perubahan signifikan dalam pengembangan seni antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Jawa Tengah lebih menekankan kepada seni arsitektur candi, sedangkan Jawa Timurti lebih kepada seni sastra. Setelah Dharmawangsa, kepemimpinan dilanjutkan oleh menantunya Airlangga putra raja Bali “Dharma Udayana” atas perkawinannya dengan Gunapriyadharmapatni (saudara Dharmawangsa). Airlangga sangat menghargai adanya perbedaan dengan memposisikan pendeta Siwa, Budha, dan Brahmana dalam upacara keagamaan, termasuk ketika penobatan beliau sebagai raja (Soekmono, 1973: 55). Seni sastra yang dihasilkan adalah kitab Arjunawiwaha (Mpu Kanwa). Di Jawa Timur, ketika zaman Airlangga kesenian lawak hampir disebutkan di semua prasasti terkait dengan upacara penetapan *sima* (Poesponegoro dan Nugroho, 1984: 248). Pelawak mungkin sebagai prototipe dari tokoh-tokoh punakawan yang memiliki tugas sebagai pengiring tuannya, dan kerap-kali dalam sebuah dialognya menyelipkan lelucon (*mabanyol*). Sebagai putra raja Bali, yang suka mempertunjukan lawak dalam upacara penetapan *sima* di Jawa Timur. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan: Apakah tidak mungkin tradisi mementaskan lawak dibawa dari Bali? Airlangga tertarik mementaskan kesenian lawak, karena lawak sifatnya menghibur. Hiburan tidak hanya dibutuhkan oleh keluarga istana, tetapi rakyat pun sangat membutuhkannya. Untuk itulah pada setiap upacara penetapan *sima* keluarga istana bersama-sama dengan rakyatnya menikmati hiburan lawak. Selain itu ada juga lawak *mamirus* dan *mabanyol*, hampir dijumpai dalam setiap prasasti dan pada relief candi-candi Jawa Timur. Tarian-tarian yang dapat ditarikan bersama



oleh laki-laki dan perempuan, orang-orang tua dan pemuda-pemudi. Ada juga tarian-tarian khusus, seperti *tuwung*, *bungkuk*, *ganding*, dan *rawanahasta*. Tari Topeng (*matapukan*) Alat-alat musik pengiring, seperti gendang (*padahi*), *kecer* atau simbal (*regang*), semacam gambang, saron, kenong, kecapi (*wina*), dan seruling. Biasanya dipentaskan berhubungan dengan penetapan *sima* (Poesponegoro dan Nugroho, 1984: 248).

### ***Peradaban Seni Budaya Kediri***

Setelah pemerintahan raja Airlangga muncul kerajaan Kediri. Berbeda dengan periode klasik Jawa Tengah, banyak menghasilkan bangunan-bangunan candi yang serba monumental seperti Borobudur dan Prambanan; sedangkan Kediri terkenal dengan masa klasik bidang seni sastra Jawa Kuna. Demikian pula tentang seni pertunjukan, banyak mendapat gambaran dari seni sastra tersebut. Berbeda dengan masa Jawa Tengah kita mendapatkan gambaran perihal seni pertunjukan dari relief-relief candi. Berbagai hasil karya seni sastra yang dihasilkan dan para pengarang, yaitu Arjunawiwaha (mpu Kanwa), Krsnayana (Mpu Triguna), Sumanasantaka (Mpu Monaguna), Smaradahana (Mpu Dharmaja), Bharatayuda (Mpu Sedah dan Mpu Panuluh), Hariwangsa (Mpu Panuluh), Gatotkacasraya (Mpu Panuluh), Wrtasancaya (Mpu Tanakung), dan Lubdaka (Mpu Tanakung) (Soekmono, 1973: 115).

### ***Peradaban Budaya Singosari dan Majapahit***

Pada masa Singosari lebih banyak meninggalkan warisan candi-candi sebagai pedharmaan raja dan tempat pemujaan dibandingkan seni sastra. Beberapa warisan candi yang dimaksud, antara lain: Candi Kidal, Kecamatan Tumpang, Malang, untuk raja Anusapati, tahun 1260 M. Pada bagian kaki candi terdapat pahatan Garuda, fragmen dari cerita Garudeya membawa guci amerta; Candi Jago, Kecamatan Tumpang, Malang, untuk raja Wisnuwardhana, tahun 1268 M.



Bentuk bangunan teras berundak-undak, dengan hiasan relief candi, berupa cerita Kunjarakarna, Partayadnya, Kresnayana, dan Arjunawiwaha; Candi Singosari, Kecamatan Singosari, Malang, untuk raja Kertanegara, yang wafat tahun 1292 M, dan candinya baru dibangun 1304 M, tepatnya pada upacara *sradha* yang dilaksanakan oleh Raden Wijaya; kemudian Candi Jawi, Pasuruan, sebagai tempat suci Kertanagara sebagai Shiwa-Budha. Berdasarkan pengamatan terhadap relief-relief candi di atas, kehadiran para seniman teater (drama) mendapat inspirasi cerita dari relief-relief candi tersebut. Tentu tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh para seniman Jawa saat ini, banyak di antara mereka terinspirasi oleh cerita dari tokoh raja yang membangun candi, relief candi, upacara yang dilaksanakan berhubungan fungsi candi, dan dari candi itu sendiri. Seperti cerita tentang kesatuan Siwa-Buda, dapat menjadikan candi Jawi sebagai judul cerita. Dapat pula menjadikan candi Singosari sebagai judul garapan berhubungan dengan Kertanegara sebagai penekun ajaran Tantrayana. Artinya, selain seni arsitektur, seni pertunjukan drama (teater) juga telah berkembang ketika itu. Karena masyarakat agraris sangat membutuhkan hiburan untuk mengisi waktu senggang sehabis melakkan kegiatan di sawah. Kemudian pada jaman Majapahit, kegiatan pembangunan candi masih tetap dilakukan, beberapa di antaranya yaitu membangun candi Surawana dan Tigawangi oleh Hayam Wuruk di dekat Kediri. Pembangunan candi merupakan tradisi bagi raja-raja Hindu. Ketika ada raja yang wafat, sebagai generasi penerusnya memiliki kewajiban untuk membuat candi untuk mendharmakan roh sucinya. Bahkan, ketika masa sulit menjelang runtuhnya Majapahit candi Suku dibangun di kaki Gunung Lawu, Ngargoyoso, Karanganyar. Struktur candi seperti halnya struktur bangunan pura di Bali (Suro Gedeng, 2010: 4).

Warisan yang terpenting dari masa Majapahit di antaranya: Kitab Nagarakrtagama (Mpu Prapanca 1365 M), isinya be-

berapa hal penting tentang riwayat Singosari dan Majapahit; tentang kota Majapahit, daerah jajahan Majapahit; perjalanan keliling Hayam Wuruk ke Lumajang; upacara *sradha* untuk roh Gayatri; dan tentang kegiatan keagamaan jaman Hayam Wuruk. Prapanca juga memuji keagungan raja Sri Rajasana-gara dan memandang baginda titisan Ciwa-Budha untuk menetramkan kerajaan (Mulyana, 1979: 22); Selain *Negara Kretagama, Kitab Sutasoma* (Mpu Tantular), merupakan hasil karya sastra sangat penting artinya, karena didalamnya mengisahkan tentang kemanunggalan Siwa-Budha. Kitab-kitab hasil karya sastra lainnya, adalah: *Arjunawijaya* (Mpu Tantular), yang mengisahkan tunduknya Rahwana kepada Arjuna Sahasrabahu; *Kunjarakarna*, isinya tentang raksasa Kunjarakarna yang ingin menjelma menjadi manusia, kemudian menghadap Wairocana dan diizinkan melihat neraka. Karena taat kepada ajaran Budha, keinginannya terakbul; *Parthayadnya*, isinya tentang Pandawa setelah main dadu, kemudian mereka ke hutan, dan Arjuna bertapa. Selanjutnya, kitab *Tantu Pangelaran*, *Calon Arang*, *Bubuksah* dan *Gagakaking*, dan lain-lain.

### ***Peradaban Seni Budaya Bali***

Dalam catatan sejarah Udayana dikenal sebagai raja yang termasyur atau *golden age*-nya Bali Kuno (Raka dalam Ardhana, dkk, 2013: 337). Sebagai raja yang berhasil memimpin negeri sampai kepada puncak kejayaannya, rupanya banyak hal yang telah diperbuat berkenaan dengan kepentingan rakyatnya. Khususnya dalam bidang kesenian (seni pertunjukan) ada tiga buah prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahannya, antara lain yaitu: *Parasati Bwahan A*, ada menyebutkan penabuh (pemusik) seperti: peniup sungu (*parsangkha*), juru seruling (*prasuling*), tukang kendang (tukang kendang) dan ada juga penyanyi (*pagending*); *Prasasti Sading A*, disebut bahwa ada rombongan penyanyi (*pagending*) untuk raja, rombongan pemain topeng (*patapukan*), pemukul gamelan (*pamukul banwal*), topeng (*menmen*), dagelan, dan pelawak



(*pirus*); Kemudian dalam prasasti Pura Batur Abang A, ada menyebut tentang penyanyi (*agending*), juru tabuh (*amukul*), juru suling (*anuling*) sekaligus dengan organisasinya (Goris, 1954). Bertolak dari uraian prasasti di depan, bahwa pada zaman Udayana kehidupan kesenian mengalami perkembangan yang cukup berarti dibanding periode sebelumnya. Bentuk-bentuk kesenian yang ada sebelumnya dipelihara dan diperkaya dengan pengembangan bentuk kesenian lainnya, seperti: *menmen* (topeng), dagelan, dan pelawak. Kesenian topeng (*patapukan*) sesungguhnya sudah disinggung, namun kenapa dimunculkan lagi dalam baris yang sama di dalam prasasti, yakni dengan menyebutnya *menmen* (topeng). Apakah *menmen* memiliki makna yang berbeda dengan *patapukan*? Perlu diteliti lebih lanjut. Kemudian dengan munculnya dagelan dan pelawak, menunjukkan bahwa keberadaan kesenian di jaman Udayana tidak hanya untuk kepentingan melengkapi upacara keagamaan, namun juga untuk menghibur. Seperti diketahui, bahwa seni pelawak tugasnya adalah menghibur dan dagelan merupakan bentuk lelucon yang biasa diselipkan oleh para pemain (penari) ditengah-tengah mereka pentas. Tujuannya adalah untuk menghibur atau membuat penonton dapat tertawa agar terlepas dari suasana yang serius (tegang)

Selain seni pertunjukan, juga sudah ada penyanyi (seni sastra). Hal itu dengan jelas disebutkan dalam prasasti Bwahan, seperti *pagending*, yang artinya penyanyi; prasasti Sading A juga menyebut *pagending*; namun dalam prasasti Batur Pura Abang A menyebutnya *agending* yang artinya menyanyi. Entahlah, apakah kegiatan menyanyi yang dilakukan adalah di keraton, menyanyi keliling atau dalam upacara keagamaan. Mencermati adanya kata-kata *pagending* dan *agending*, menunjuk kepada menyanyi keliling (*ngamen*). Karena dalam prasasti Sading A juga ada menyebut tentang penyanyi istana (*pagending haji*). Kegiatan seni budaya berlanjut terus hingga berakhirnya masa pemerintahan raja-raja Bali Kuna 1343 M (Mulyana, 1979: 142). Warisan budaya yang ditinggalkan lebih

banyak berupa karya seni arsitektur bangunan candi, seperti: Pura Pegulingan, Pura Tirta Empul, Pura Mengening dan Situs Gunung Kawi. Keempat warisan ini sangat terkenal bahkan telah tercatat sebagai warisan budaya dunia (WBD) sejak 29 Juni 2012 (World Heritage Committee, 2012). Seperti halnya di Jawa, bahwa masa klasik Jawa Tengah tampak pada bidang seni arsitektur candi dan masa klasik Jawa Timur bidang seni sastra. Hal yang serupa juga terjadi di Bali, di mana masa klasik bangunan arsitektur terjadi pada masa Bali Kuna, abad ke-10—14 Masehi (Stutterheim, t.t: 22), dan masa klasik seni sastra pada masa Gelgel. Zaman Gelgel meninggalkan banyak warisan seni sastra dan hal itu dapat terjadi tidak terlepas dari peran Dang Hyang Nirartha (Ida Pedanda Sakti Wawu Rawuh). Hasil karya sastra yang berasal dari masa Gelgel antara lain: Kidung, Wukir Padelegan, Pupuh, Sumaguna, Rareng Canggus, Wilet Manyuram dan Usana Bali. Selain cerita kesusastaan Bali asli sejak tahun 1343 M, telah dikenal pula cerita: Bharata Yuda, Arjuna Wiwaha, Bhoma Kawya, Arjuna Wijaya, Bahkan yang sangat terkenal dalam hal ini ialah Sutasoma (Mpu Tantular) dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Mirsha, dkk, 1980: 61). Hampir semua warisan yang ada saat ini di Bali yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan lain-lain yang penting untuk sejarah dan budaya bagi bangsa kita, khususnya bagi masyarakat Bali. Semua itu dipelihara, dilestarikan, dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan keagamaan dan pengembangan pariwisata Bali yang berwawasan budaya dan diberi roh agama Hindu.

### ***Keberadaban Adat Istiadat***

Bangsa Indonesia sudah sejak masa pra-Hindu (prasejarah) dikenal memiliki sikap dan perilaku santun dalam menerima siapa pun mereka yang datang ke negeri ini. Beberapa sikap dan perilaku melekat pada masyarakat pra-Hindu dan terus berlanjut ketika telah memasuki zaman Hindu, seperti: mitos *ojo dumeh* (tidak berlebihan) mitos *kulo nuwun* (merendah)



mitos gotong royong (tolong-menolong), mitos pemuda tulang punggung bangsa, dan bahkan memasuki era global muncul mitos reformasi (Hoed, 2010). Salah satu di antaranya adalah sikap kebersamaan (gotong-royong) yang merupakan sebuah tradisi kehidupan yang berlanjut terus sejak awal kehidupan bercocok tanam hingga saat ini. Tradisi hidup kebersamaan penuh toleransi dan kekeluargaan dengan jelas dapat dilihat pada relief-relief candi Prambanan dan Borobudur. Komplek Candi Prambanan merupakan salah satu hasil karya nyata monumental masa silam yang hanya dapat diwujudkan dengan penuh rasa kebersamaan, toleransi dan kekeluargaan. Betapa tingginya tingkat kesadaran masyarakat, para undagi (arsitek), seniman pertunjukan, seniman patung, seniman ukir, dan didukung unsur-unsur masyarakat lainnya. Dengan penuh keyakinan bahwa loyalitas warga masyarakat untuk menyumbangkan tenaga dalam penyediaan benda-benda material bangunan sangat tinggi. Keindahan gaya tata ruang arsitektur dan kebinekaan dalam ragam hias, menjadi saksi bisu tingginya nilai kebersamaan masa itu. Semangat kebersamaan juga dilakukan oleh umat agama Budha, sebagaimana terlukiskan pada relief-relief bangunan candi Borobudur. Namun yang jelas bahwa keadiran bangunan candi yang bersifat monumental dengan ribuan relief dan arca-arca budha, menandakan bahwa semangat kebersamaan warga masyarakat pendukung candi telah mencapai nilai adab yang sangat tinggi. Bagi warga masyarakat Bali, sikap kebersamaan, persaudaraan, dan kekeluargaan sebagai salah satu warisan budaya adi luhung dari masa pra Hindu dan Hindu tetap terpelihara dengan baik dalam adat-istiadat dan tradisi. Sepanjang agama Hindu menjadi keyakinan yang menuntun moral, etika, dan keagamaan orang Bali, diyakini bahwa adat-istiadat dan tradisi tetap terpelihara karena diberi roh agama Hindu. Peran lembaga desa adat sebagai wadah berbagai kegiatan adat-istiadat, kebiasaan, dan tradisi sekaligus menopang agama Hindu, dan sebaliknya agama



Hindu yang memberi roh kepada semua aspek tersebut. Hal itulah yang membuat keberadaan adat-istiadat kuat di Bali, karena diberi roh agama Hindu. Artinya, keberadaan ketiga elemen tersebut (agama, adat, dan budaya) tidak ubahnya bagaikan pohon. Akarnya adalah agama; pohonnya adalah adat dengan ditopang lembaga desa adat; cabang-cabang pohon dengan daun yang rimbun adalah budaya. Demikian sesungguhnya keberadaan agama, adat, dan budaya Bali, terintegrasi menjadi satu kesatuan yang kuat dan sulit dipisahkan.

Demikian rumit keberadaan adat di Bali dan berbineka karena adanya pengaruh kekuatan untuk menyesuaikan dengan *desa* (ruang), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan). Lebih dari 600 an desa adat di Bali dengan adat menyertainya dan dibuat lebih beragam karena pengaruh *catur dresta* (*sastra dresta*, *desa dresta*, *loka dresta*, dan *kula dresta*), dan bentuk pengaruh lainnya, sehingga wajar Bali dikatakan beragam dalam adat. Hal itu dapat terjadi karena adanya dorongan dari faktor intern dan ekstern sebagai dampak dari keterbukaan Bali terhadap masuknya budaya lain, dan tidak dimungkiri bahwa mereka yang masuk kerap menggandeng adat kebiasaan yang dimilikinya. Akan tetapi, karena sifat orang Bali tidak hanya menerima, namun memilih dan menyesuaikan dengan alam pikiran lokal, hal itulah yang dilakukan masyarakat Bali sehingga kelestarian adat dapat dijaga walaupun ditengah-tengah derasny arus budaya global.

Bali yang menjadi kiblat Hindu di Indonesia sebagai gudangnya berbagai produk adat, untuk menjaga keberagamannya adalah menjadi kewajiban semua warga masyarakat adat di bawah tanggung jawab lembaga adat dan organisasi sosial yang ada di bawahnya. Sebagaimana diketahui, bahwa kekuatan desa adat telah teruji dalam hal menjaga kelestarian adat. Walaupun disadari ada beberapa subunsur adat yang hilang (tenggelam) karena dianggap tidak sesuai dengan keadaan zaman, namun telah diganti dengan



model lain sesuai keadaan. Adanya inovasi terhadap subunsur adat merupakan soal biasa, karena agama Hindu sebagai roh semua kegiatan adat bersifat fleksibel dan adat sebagai pendukungnya tentu akan menyesuaikan. Artinya, di satu sisi adat dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan keadaan zaman secara evolusi ditinggal, dan di sisi lain muncul unsur adat (tradisi) baru sebagai pengganti sesuai tuntutan zaman. Hal itulah yang menyebabkan adat bertahan kuat karena selalu menyesuaikan dengan ruang dan waktu. Sebagai contoh menarik yang tampak terjadi dewasa ini adalah kebersamaan mengambil pekerjaan sosial di sawah, misalnya. Penggunaan tractor sebagai pengganti sumber tenaga manusia dipandang praktis, hemat biaya, dan tenaga, sekaligus menenggelamkan tradisi saling tolong-menolong (*nguopin*); Kemudian pada organisasi sosial lainnya, seperti tradisi gotong royong dalam mengambil pekerjaan sosial di banjar dan di desa adat, misalnya. Pada awalnya ada beberapa anggota warga menolak ketidakhadirannya para anggota warga pada kegiatan sosial “gotong-royong” dan diganti dengan donasi (*punia*) pada kegiatan sosial lainnya. Namun karena sadar akan tuntutan zaman, dan akhirnya menjadi kesepakatan bersama untuk siap menerima dan menyesuainya dengan keadaan zaman. Namun, di pihak lain bahwa terjadinya perubahan tradisi kehidupan sebagian warga masyarakat Bali dari agraris dengan mata pencaharian hidup sebagai petani, pekebun, pelaut, dan lain-lain, menuju kepada industri pariwisata dan bekerja sebagai pemandu wisata, hotel, restoran, café, dan jasa pariwisata lainnya. Karena memiliki budaya “*jengah*” malahan dapat membuat budaya gotong-royong lebih bergairah di tempat-tempat mereka berkumpul dengan organisasi sosial yang dibangunnya. Sebagai salah satu contoh di Desa Tegehe Batubulan, Sukawati, Gianyar, misalnya. Warga baru (pendatang) dari berbagai kabupaten/ kota yang jumlahnya mencapai lebih dari 1000 kepala keluarga, mereka secara bersama-sama menghidupkan kembali nilai kebersamaan



(*nguopin*) melalui kelompok keluarga, asal daerah, dan sesama kelompok warga pendatang. Selain merevitalisasi nilai gotong royong dalam kegiatan sosial, juga menghidupkan kembali tradisi *maebat* yang hampir punah di beberapa tempat. Kegiatan tersebut biasa dilaksanakan ketika ada upacara keagamaan di keluarga, banjar, kerabat kerja, dan karena relasi lainnya.

### ***Keberadaban Tatacara Upacara Keagamaan***

Semua agama di Indonesia memiliki sistem ritual menurut tradisi yang dibawa dari negerinya. Kemudian setelah masuk di Indonesia menyesuaikan dengan alam dan pikiran tradisi lokal dan/ atau berjalan sendiri-sendiri, dengan sifat saling menghargai sehingga dapat hidup berdampingan secara damai. Tradisi seperti itu selain menambah khasanah adat-istiadat dan tradisi lokal, juga sebagai sifat penghormatan kepada tradisi yang telah berjalan. Yang menarik, bahwa tidak jarang terjadi akulturasi antara tradisi lokal dan tradisi baru yang dibawa penganut agama besar yang masuk di nusantara. Hindu sebagai agama pertama masuk dan diterima di negeri ini, karena bersifat fleksibel menyebabkan dapat hidup, tumbuh, dan berkembang dengan subur hingga saat ini. Bali menjadi kiblat perkembangan agama Hindu di nusantara, tidak hanya dalam batas wacana, namun budaya, adat-istiadat, dan tradisi yang dipandang baik dan layak untuk dijadikan panutan dipelihara dan dipraktikan. Sebagai salah satu contoh, *ngaben massal*, misalnya. Karena banyak nilai-nilai adat dan tradisi yang mulia tersembunyi di balik sistem tersebut, seperti: kebersamaan (saling menolong), nilai toleransi (menghargai sesama), tidak berlebihan (*oyo dumeh*), merendah (*kulo nuwun*), karena dipandang sesuai dengan kebiasaan warga Hindu pada umumnya, sehingga dengan mudah dapat dilakukan. Bagi masyarakat Hindu luar daerah, sangat diuntungkan dan menyambut gembira adanya tradisi *ngaben massal*. Karena dengan biaya relatif ringan dapat membayar kewajiban kepada para leluhurnya yang telah memberi kesempatan



hidup kepada meraka di dunia maya ini.

Sebagaimana diketahui, bahwa kekuatan adat-istiadat dan tradisi mendukung berbagai bentuk kegiatan budaya dan keagamaan Hindu. Ketiga aspek penting ini berintegrasi menjadi satu kesatuan utuh dan masing-masing memberi warna yang berbeda-beda yang menyebabkan Bali indah dan unik. Suasana keberagaman tampak jelas dalam setiap upacara keagamaan Hindu di Bali. Semua bentuk kegiatan upacara keagamaan Hindu "*panca yadnya*" masing-masing memberi warna keberagaman budaya yang didukung oleh adat dan tradisi. Di antara berbagai bentuk kegiatan upacara keagamaan, adalah kurban suci kepada Hyang Pencipta (*dewa yadnya*) paling banyak membutuhkan dukungan adat dan budaya. Di satu sisi, kegiatan adat dan tradisi sesuai *desa, kala, dan patra* mengawali setiap aktivitas keagamaan, dari mempersiapkan *upakara* (kelengkapan upacara) sampai dengan menyiapkan tatacara upacara dan pelaksanaan upacaranya. Di sisi lain, berbagai aktivitas seni budaya melengkapi dan menunjang ritual keagamaan, baik yang bersifat sakral (keramat) maupun bersifat profan (hiburan). Karena keanekaragaman seni budaya yang hadir dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan memberi kesan bahwa upacara keagamaan di Bali identik dengan kegiatan seni budaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Adnyani, Ida Ayu Made. 2015. *Purana Pura Samuan Tiga*. Gianyar: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- Alfian, ed. 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Althusser, Louis. 2004. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya & Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Bachtiar W, Harsya. 1985. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Forsyth, Patrick. 2005. *Time is Money: Ciptakan Perencanaan, Buatlah Skala Prioritas Menjadikan Hari-Hari Anda Lebih Kreatif & Produktif*. Jogjakarta: Pustaka Banuaju.
- Gendeng, Suro. 2010. *Candi Sukuh: Sirna Hilang Kertaning Bumi Tata Tentem Kerta Raharja*. Karanganyar, Jawa Tengah.
- Goris, R. 1938. *Keadaan Pura-Pura di Bali: Terjemahan Prasarana*. Denpasar: Diperbanyak Khusus Untuk Intern IHD.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mantra, I.B. 2006. *Bhagawad Gita: Alih Bahasa & Penjelasan*.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, dkk. 1980. *Sejarah Bali*. Denpasar: Pemda Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Proyek Bantuan Lembaga Pendidikan Agama Hindu. 1984/1985. *Kitab Adiparwa*. Milik Pemda Tingkat I Bali.
- Puja, I Gede. 1974. *Weda: Pengantar Agama Hindu III*. Jakarta:

Universitas Indonesia.

- 1976. *Isa Upanisad: Naskah, Terjemahan, Penjelasan*. Lembaga Penterjemahan Kitab Suci Weda. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Punyatmadja. I. B. Oka. 1987. *Pancha Cradha*. Jakarta: Yayasan Wisma Karma.
- Polak, J. B. A. F. Maijor. *Sosiologi: Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Raka, A.A. Gede. 2010. *1000 Tahun Mpu Kuturan di Bali*. Gianyar: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- 2013. Seni Pada Masa Udayana, dalam *Raja Udayana Warmadewa*, I Ketut Ardhana dan I Ketut Setiawan (eds.). Denpasar: Pustaka Larasan.
- Rata, Ida Bagus. 1987. *Pura Besakih*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Bali.
- Slamet Mulyana. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Soekanto T. W. 1980. *Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan & Kebudayaan RI Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Soekmono. 1982. *Candi Borobudur*.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1, 2, dan 3*. Jakarta: Yogyakarta: Kanisius.
- Sura, I Gede. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali, Progrma Pengembangan Lembaga-Lembaga Sosoal Keagamaan dan Lembaga Pendidikan Keagamaan Hindu Bali.
- Stuart- Fox, David J. 2010. *Pura Besakih: Pura, Agama, Dan Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wiana, I Ketut, dkk. 1985. *Acara III*. Jakarta: Mayasari.
- World Hritage Committee. 2012. *36<sup>th</sup> Session of the World Heritage Committee, 4 June-6 July, Saint - Petersburg, Russian Federation*.

# INDEKS

## A

Airlangga 132, 133  
Ajeg Bali 57  
akulturasi budaya 2, 3, 109  
Amoghapaśa 42  
Anak Wungsu 43  
Arca Bhatara 42  
Asia Tenggara 15, 83, 95, 98, 129,  
153, 154  
Austronesia 26, 27, 28, 59, 63, 66,  
90, 94, 95  
Aziz, A. 6, 9

## B

Badung 22, 29, 49, 52, 92, 111,  
112, 120  
Bali 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13,  
14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21,  
22, 23, 24, 27, 29, 30, 31, 32,  
33, 34, 35, 39, 40, 41, 42, 43,  
44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51,  
52, 53, 55, 56, 58, 59, 60, 61,  
62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69,  
70, 71, 73, 75, 76, 77, 78, 79,  
80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,  
88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95,  
96, 97, 98, 99, 100, 107, 111,  
112, 113, 115, 118, 119, 120,  
122, 123, 124, 125, 129, 132,  
134, 135, 136, 137, 138, 139,  
140, 141, 142, 143, 144, 145,  
146, 147, 148, 153  
Bali Aga x, 7, 10, 24, 31, 45, 59,  
60, 63, 64, 66, 67, 71, 76, 78,  
80, 81, 88, 89, 91, 92, 93, 95,  
96, 98, 99  
Bali Mula 31, 45, 64, 92. *Lihat*  
*juga* Bali Aga  
Bali Selatan 30, 78  
Bali Utara 1, 2, 17, 21, 30, 62, 67,  
68, 76, 79, 82, 90, 95, 98, 99,  
156  
Banawiratma 6, 9

Bangka Balitung 113  
Bangkah 57, 67, 84  
Bangli 17, 29, 45, 46, 47, 51, 80,  
92, 93, 111, 146  
Banjar Jawa 49  
Basangambu 42, 44  
Batavia 19  
Batur 14, 17, 21, 30, 47, 75, 76, 77,  
78, 92, 111, 119, 121, 136  
bebaturan 7  
Bedulu 31, 34, 44, 64, 71, 92, 123,  
146  
Belanda 16, 20, 34, 50, 99, 108,  
111, 153, 154, 156  
Bhagawad Gita 125, 143  
Bhairawa 32, 33  
bhakti marga 37  
bhuana agung 30  
bhuana alit 30, 124  
Birma 34  
Blahbatuh 44  
Blambangan 14, 20, 46  
Bleeker, C.J. 36, 55  
Borobudur 44, 109, 123, 131, 133,  
138, 144  
Budha ix, 1, 3, 16, 17, 18, 29, 32,  
33, 34, 42, 44, 45, 47, 52, 58,  
59, 64, 65, 66, 78, 79, 82, 83,  
86, 90, 95, 110, 111, 123,  
132, 134, 135, 138, 146, 148  
Buleleng x, 29, 46, 47, 48, 67, 78,  
82, 86, 87, 91, 94, 111, 146,  
154  
Bunutin 46  
Busungbiu 47, 154  
Buton 19

## C

Catur x, 44, 46, 47, 62, 63, 67, 68,  
71, 83, 85, 88, 89, 94, 119  
Champa 15  
Cina 16, 17, 21, 34, 47, 78, 82, 91,  
92, 94, 95, 107, 108, 110, 146  
Ciwa Siddhanta 32

- D**  
 dadia 7, 40  
 Dalem Balingkang 75, 78, 81, 91, 92, 111  
 Dalem Waturenggong 35  
 Danau Batur 14, 17, 21  
 Danghyang Nirartha 21, 35, 62, 65, 66, 90, 118, 137  
 Denpasar 5, 11, 24, 55, 56, 60, 95, 97, 98, 99, 111, 143, 144, 146, 153, 154, 155  
 Dharmawangsa 131, 132  
 Durga Mahisasuramardini 42  
 Durkheim, E. 35
- E**  
 Eropa 108
- F**  
 Fasya 6, 9  
 Flores 13  
 founding fathers 1  
 Funan 15
- G**  
 Ganesa 42  
 Gelgel 35, 46, 137  
 Gianyar 18, 29, 31, 32, 33, 42, 44, 45, 64, 65, 71, 82, 113, 118, 123, 129, 140, 143, 144, 146, 155  
 Giddens, A. 60, 61, 62, 97  
 Goris, R. 32, 33, 34, 43, 51, 55, 56, 118, 122, 123, 136, 143  
 Gua Gajah 31, 51  
 Gunapriya Dharmapatni 43, 45, 46  
 Gunung Agung 20, 63, 69, 71, 82  
 Gunung Batur 30  
 Gunung Kawi 31, 137  
 Gunung Mahameru 41  
 Gunung Raung 63, 64, 73
- H**  
 Hayam Wuruk 134, 135  
 Hindu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 29, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 63, 64, 65, 69, 71, 79, 82, 83, 85, 90, 94, 97, 107, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 120, 125, 129, 130, 134, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 154, 155
- I**  
 I Gusti Ngurah Rai 50, 53, 143  
 India 13, 16, 17, 18, 22, 34, 59, 65, 69, 82, 83, 92, 114, 115, 130, 153  
 Indonesia 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 19, 20, 24, 26, 27, 28, 50, 53, 54, 60, 82, 86, 87, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113, 114, 115, 123, 128, 129, 130, 137, 139, 141, 143, 144, 146, 148, 153, 154, 156  
 Indrapura 67, 76, 88  
 Isa Upanisad 116, 117, 144  
 Islam 1, 3, 21, 47, 48, 49, 58, 84, 85, 90, 93, 95, 100, 110, 111, 148  
 istadewata 37, 38, 130
- J**  
 Jakarta viii, 5, 6, 9, 10, 11, 19, 24, 56, 59, 60, 69, 95, 98, 99, 100, 113, 143, 144, 153  
 Jawa 2, 13, 14, 17, 18, 20, 22, 23, 34, 44, 45, 46, 49, 53, 63, 64, 66, 69, 73, 82, 90, 94, 95, 107, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 137, 143, 146, 147  
 Jawa Timur 17, 20, 23, 45, 46, 63, 64, 66, 69, 73, 82, 107, 110, 111, 115, 129, 131, 132, 137, 146, 147  
 Jayapangus 41, 42, 43, 78, 84, 91, 92, 97  
 J.B. Konig 53  
 Jembrana 29, 146  
 Jepang 16, 108, 153

Jnana marga 38  
Julah 57, 67, 76, 77, 81, 84, 85

## K

Kalang Anyar 82  
Kalasan 33  
Kalibukbuk 82  
Kalimantan 15, 107, 113, 114, 155  
Kamboja 34, 82, 153  
Karangasem 14, 15, 29, 48, 111,  
120, 146  
karang kekeran 32  
Kartodirdjo 61, 62, 112  
Katholik 3, 18, 148  
kayangan jagat 39  
Kediri 17, 22, 112, 115, 133, 134  
Kei 19  
Kelaci 50  
Keling 17  
Kemenuh 45  
Kerobokan 47, 154  
Kintamani 17, 45, 47, 51, 111  
Klaten 109, 111, 130  
Klungkung 29, 66, 120, 146  
Konfutzu 3, 148  
Kristen 1, 3, 58, 100, 111, 148  
Kubutambahan x, 17, 46, 86, 87,  
89, 96  
Kunh, T. 60  
Kutai 15, 107, 114

## L

Lampung 20, 113  
Les 76  
local genius 3, 95, 147  
Lombok 13, 14, 15, 20, 113

## M

Magelang 109  
Mahendradatta 17, 64  
Malaysia 34, 153  
Malinowsky, B. 106  
Maluku 16, 19, 113  
Manado 20, 24  
Marakata 43  
Megawati Sukarnoputri 50  
Mekah 17, 47, 89, 90, 93, 95  
Melayu 17, 47, 59, 63, 89, 90, 94,  
95, 107

Mengani 80  
Mengwi 14, 49  
Menhir 28, 44, 63, 145  
merajan 7, 40, 95  
Merauke 105  
Mesir 34  
Mpu Ghana 45  
Mpu Kuturan 7, 45, 62, 64, 90,  
92, 118, 144  
Mpu Semeru 45  
Mpu Tantular 110, 135, 137  
multibudaya 15, 16  
multikulturalisme 2, 3, 20, 21, 86,  
147, 148

## N

Napak Dara 68, 69, 72  
ngaben 71, 141  
Ngusaba Nini 85  
Nitisastra 54  
Nusantara iii, vii, ix, 3, 13, 14, 15,  
16, 17, 18, 25, 26, 29, 82, 94,  
96, 99  
Nusa Penida 21, 92, 95  
Nusa Tenggara Timur (NTT) 13,  
154  
Nyama Selam 94, 95, 99, 156  
Nyegara Gunung 65, 78

## P

Pacung 57, 67, 77, 81, 84  
pakraman 7  
Palu 20  
Pancasila 1, 3, 4, 6, 16, 96, 102,  
103, 108, 148, 155  
Papua 102, 105  
Pattanjali 38  
Peguyangan 43  
Pejeng 32, 33, 34, 82, 119, 146,  
155  
Pemecutan 49  
Polak, J.M. 127, 144  
Portugis 18  
Prambanan 83, 109, 130, 131, 133,  
138  
Puja Mandala 22, 49, 52, 58, 112  
Puputan Margarana 50  
Pura Andakasa 119, 121  
Pura Batukaru 119, 120, 121



Pura Batur 17, 75, 111, 119, 121, 136  
 Pura Besakih 10, 47, 97, 111, 119, 120, 121, 123, 124, 144  
 Pura Bukit Dharma Kutri 42, 43  
 Pura Candi Dasa 41  
 Pura Dalem Jawa 46  
 Pura Dasar Bhuana Gelgel 46  
 Pura Gambur Ngalayang 17  
 Pura Kertanegara x, 17, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 93, 95, 96  
 Pura Lempuyang 119, 120, 121  
 Pura Pagulingan 42  
 Pura Purwasidi Ponjok Batu x, 57, 66, 67, 68, 69, 71, 73, 76, 79, 80, 81, 83, 86  
 Pura Pusering Jagat 119  
 Pura Samuan Tiga 18, 64, 113, 123, 143, 146  
 Pura Tirta Empul 83, 137  
 Pura Ulun Danu 17, 78  
 Purwasidi 67

## R

Rsi Markandya 7  
 rwabhineda 7, 8, 66, 92

## S

Sabang 105  
 Sakah 45  
 Sambirenteng 57, 81  
 Samprangan 18  
 sarkofagus 27, 31  
 Selulung 80  
 Sembiran 67, 76, 77, 78, 81, 84, 85  
 Sendjaja 6, 9  
 Sepang 47, 154  
 Serai 45  
 Singosari 17, 22, 110, 112, 115, 133, 134, 135  
 Soekmono, R. 43, 107, 110, 129, 132, 133, 144  
 Sriwijaya 82  
 Stuart-Fox, D. 120  
 Stutterheim, W.F. 33, 42, 137  
 Sukawati 140

Sulawesi 19, 20, 113  
 Sulawesi Tenggara 19  
 Sulawesi Utara 19  
 Sumatra 2, 13, 20, 105  
 Sumba 13  
 Sumbawa 13  
 Sunda 17, 47, 90, 95

## T

Tabanan 29, 50, 68, 92, 120, 146, 156  
 Tampak Siring 31  
 Tantrayana 33, 134  
 Taro 64, 80  
 Tarumanagara 115  
 Tejakula 57, 67, 78, 81, 84, 92  
 Tenganan Pegringsingan 80  
 Tengkulak 43, 156  
 Thailand 34, 153  
 Timor 13  
 Tirta Empul 31, 83, 137  
 Trimurti 8, 64, 66, 74, 83, 86, 88, 90, 120  
 triwangsa 66

## U

Udayana 6, 17, 33, 43, 45, 46, 55, 64, 90, 99, 118, 132, 135, 136, 144, 153, 154, 155  
 Udayana Warmadewa 24, 46, 118, 144, 155  
 unity in diversity iv, 3, 20  
 Untung Surapati 19

## V

Volker Gottowik 5

## W

Waturenggong 35, 65

## Y

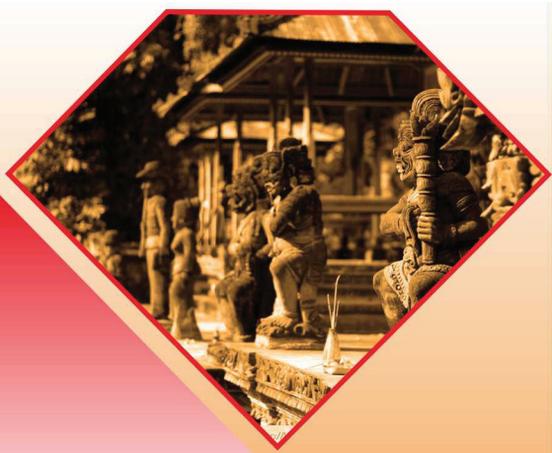
Yoga Sutra 38  
 Yogyakarta 5, 6, 10, 56, 97, 98, 99, 143, 144, 153, 156

SSRI dan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi di Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Udayana dan telah melaraih gelar Doktor di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Kariernya diawali dengan Pama Disjarahad Kauryan Ag Bagwatroh Disbintalad, Kaur Minpersip Bag Um Setdisbintalad, kasilog Setdisbintalad, Ka Ajenrem 102/ PJG, Kasi Pers Rem 102/ PJG, Pabandya Binpersdam VI/ Tanjungpura, Tugaskekarya sebagai Ketua DPRDD Kabupaten Lamandau Kalimantan Tengah, Kabag TUUD Setdisbintalad, Kabag Hanjar Subdit Binfung, Disbintalad hingga Kabag Ortujuik Subdis Binfung Disbintalad dan sebagai Kabintaldam IX/ Udayana.



**Dr. Drs. Anak Agung Gede Raka, M.Si.** adalah Budayawan dan Dosen Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar. Menyelesaikan pendidikan S-1 Jurusan Arkeologi di Fakultas Sastra Unud tahun 1985; S-2 di Program Pascasarjana UNHI Denpasar tahun 2008; dan S-3 Program Doktor Pascasarjana Universitas Udayana tahun 2015. Sejak tahun 2016 dipercaya sebagai Ketua Program Studi Magister Administrasi Publik Program Pascasarjana Universitas Warmadewa, Denpasar.

Penulis aktif mengikuti dan menjadi pemakalah seminar nasional dan Internasional. Karya ilmiahnya telah dipublikasikan di beberapa jurnal nasional, seperti *e-Journal of Cultural Studies*, *Pusaka Budaya*, *Sudamala*, dan *Jurnal Kajian Bali*. Beberapa karyanya berupa buku yang telah diterbitkan, antara lain *Menguak Nilai Kearifan Lokal Bunga Pucuk Bang dan Buah Manggis* (2013), *Raja Udayana Warmadewa: Bab VII Kesenian "Seni pada Jaman Udayana"* (2014), *Pura Kahyangan Jagat Masceti Gianyar* (2015), *Purana Pura Masceti* (2015), *Branding Kabupaten Gianyar* (2015), *Calon Arang Dalam Kebudayaan Bali* (2015), *Pura Penataran Sasih Kahyangan Jagat Bali* (2016), *Pesta Kesenian Bali XXXVIII: Karang Awak: Mencintai Tanah Kelahiran* (2016); *Pura Sri Kesari Warmadewa* (2016), *Biografi "Menapak Jejak Perjalanan Hidup Sri Begawan Soma Putra Pura Soma Negara Pejeng"* (2017), *Bali Perspektif Budaya dan Pariwisata* (2017), *Wisata Gastronomi Ubud - Gianyar* (2018), *Pura Kahyangan Jagat Er Jeruk* (2018), dan *Pancasila, Kearifan Lokal dan Masyarakat Bali* (2019).



Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar merupakan salah satu perguruan tinggi Hindu di Indonesia yang mengembangkan tugas dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya yang berkaitan dengan permasalahan karakter bangsa dengan landsan nilai-nilai agama Hindu yang menjadi harapan di masa kini dan masa yang akan datang. UNHI sebagai lembaga universitas Hindu tertua di Indonesia, tentu berada di garda terdepan dalam pengembangan agama Hindu dan nilai-nilai kebhinekaan. Dengan hadirnya buku ini diharapkan akan dapat menjadi salah satu referensi atau rujukan utama bagi para peneliti baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada para peneliti *Pura-Pura Bhineka Tunggal Ika di Bali: Konsep, Wacana, dan Prospek Masa Depan* atas kerja kerasnya dalam menghasilkan buku ini.

**Prof. Dr. Drh. I Made Damriyasa, M.S.**  
**Rektor Universitas Hindu Indonesia**

Buku ini membahas keberadaan beberapa pura Bhineka Tunggal Ika di Bali dengan melihat berbagai konsep, wacana, dan prospek masa depan yang berkaitan dengan pengembangan tradisi budaya Nusantara yang sudah berakar lama dalam budaya dan masyarakat Bali pada khususnya, dan masyarakat dan budaya Indonesia pada umumnya. Dengan hadirnya buku ini di hadapan pembaca tentu diharapkan akan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana keberadaan pura-pura yang ada di Bali yang tampaknya sudah lama memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan kehidupan yang penuh dengan keragaman kepercayaan, agama, dan tradisi. Tentu kehadiran buku ini akan sangat bermanfaat bagi kajian-kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai toleransi yang ada di masyarakat Nusantara pada umumnya.

**Mayjen TNI Purn. Wisnu Bawa Tenaya**  
**Ketua Umum Pengurus Harian Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat**



Universitas Hindu Indonesia

ISBN 978-602-5401-69-5



9 786025 401695